

**Pengaruh Kebebasan Ekonomi, Variabel Makro Ekonomi, dan
Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
(Studi Kasus pada 19 Negara APEC Tahun 2015 – 2022)**

(Tesis)

Oleh :

M. Julian Tama

NPM. 2221021009



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH KEBEBASAN EKONOMI, VARIABEL MAKRO EKONOMI, DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS PADA 19 NEGARA APEC TAHUN 2015 – 2022)

Oleh

M. JULIAN TAMA

Tujuan dari kerja sama APEC adalah mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, serta meningkatkan kerja sama dan integrasi ekonomi diantara anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, inflasi, dan pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 anggota negara APEC dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebebasan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena terdapat dampak terbatas dalam situasi institusi yang lemah. Di sisi lain, investasi asing langsung, perdagangan internasional, dan angkatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan membawa modal, teknologi, dan inovasi serta meningkatkan efisiensi ekonomi. Selain itu, inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang menimbulkan gangguan serius dengan mengganggu rantai pasokan, menurunkan permintaan, dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, menyurutkan pentingnya ketahanan ekonomi dan kesehatan publik.

Kata Kunci : Kebebasan Ekonomi, Investasi Asing Langsung, Perdagangan Internasional, Angkatan Kerja, Inflasi, dan Pandemi Covid-19.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ECONOMIC FREEDOM, MACROECONOMIC VARIABLES, AND THE COVID-19 PANDEMIC ON ECONOMIC GROWTH (CASE STUDY ON 19 APEC COUNTRIES FROM 2015 TO 2022)

By

M. JULIAN TAMA

The purpose of APEC cooperation is to promote sustainable and inclusive economic growth, as well as to enhance cooperation and economic integration among its members. This study aims to analyze the effects of economic freedom, foreign direct investment, international trade, workforce, inflation, and the Covid-19 pandemic on economic growth in the 19 APEC member countries using multiple linear regression method. The analysis results indicate that economic freedom does not affect economic growth, due to limited impact in situations of weak institutions. On the other hand, foreign direct investment, international trade, and the workforce have positive and significant effects by bringing capital, technology, and innovation as well as enhancing economic efficiency. Additionally, controlled and positively influencing inflation also supports economic growth. However, the Covid-19 pandemic has a negative impact on economic growth, causing serious disruptions by disrupting supply chains, reducing demand, and creating economic uncertainty, highlighting the importance of economic resilience and public health.

Keywords : Economic Freedom, Foreign Direct Investment, International Trade, Labor Force, Inflation, and Covid-19 Pandemic.

**PENGARUH KEBEBASAN EKONOMI, VARIABEL MAKRO EKONOMI,
DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
(STUDI KASUS 19 NEGARA APEC TAHUN 2015 – 2022)**

Oleh

M. JULIAN TAMA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU EKONOMI**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Tesis

**PENGARUH KEBEBASAN EKONOMI, VARIABEL
MAKRO EKONOMI, DAN PANDEMI COVID-19
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
(Studi Kasus 19 Negara APEC Tahun 2015-2022)**

Nama Mahasiswa

M. Julian Tama

No. Pokok Mahasiswa

2221021009

Program Studi

Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas

Ekonomi dan Bisnis



Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.

NIP 19631215 198903 2002

Dr. Arivina Rafih Taher, S.E., M.M.

NIP 19800705 200604 2002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Asih Murwati, S.E., M.E.

NIP 19740410 200812 2001

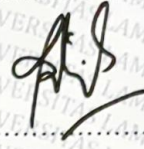
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

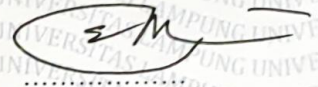
Ketua : **Dr. Neli Aida, S.E., M.Si**



Sekretaris : **Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M.**



Anggota : **Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



Anggota : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 196660621 199003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. I. Murhadi, M.Si.

NIP. 19640526 198902 1 001



Tanggal Lulus Ujian : **2 Mei 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sunggu dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, April 2024

Penulis



M. JULIAN TAMA

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama M. Julian Tama dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 20 Juli 1997, merupakan Amanah yang Allah berikan kepada pasangan Bapak M. Taufik Usman dan Ibu Darmala Sari. Penulis dilahirkan sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah pada tahun 2009 menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung, pada tahun 2012 menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 23 Bandar Lampung, dan pada tahun 2015 menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Utama 2 Bandar Lampung. Selanjutnya pada tahun 2019 penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur mandiri. Pada 18 Oktober 2023, penulis mengikuti Program *Field Study* ke Malaysia yang diadakan oleh Magister Ilmu Ekonomi selama 4 hari. Perjalanan ini menjadi perjalanan pertama penulis ke luar negeri. Universitas yang penulis kunjungi adalah *International Islamic University Malaysia (IIUM)*, *Limkokwing University*, dan *INCEIF University*. Penulis juga mengikuti *mini conference* di kampus *Internasional Islamic University Malaysia (IIUM)*.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin puji syukur kehadiran Allah Swt. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Ku persembahkan karya yang cukup sederhana ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati untuk:

Ayahandaku M. Taufik Usman dan Ibundaku Darmala Sari, S.Pd. orang tua yang begitu luar biasa telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang serta selalu memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Kakak-kakaku Vivien Datania, M.Pd dan Dwi Monalisa, S.E. yang selalu memberikan semangat dan mendoakan penulis.

Para dosen Magister Ilmu Ekonomi dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta teman-teman yang senantiasa memberikan saran, motivasi, dan doa dalam mengerjakan tesis ini.

Tak lupa Almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

“Jangan menunggu. Takkan pernah ada waktu yang tepat.”

(Napoleon Hill)

“Hidup dapat dipahami dengan berpikir ke belakang. Tapi ia juga harus dijalani dengan berpikir ke depan.”

(Soren Kiekegaard)

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Bismillahirrohmaanirrohim.

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, penulis bisa merasakan segala nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pengaruh Kebebasan Ekonomi, Makroekonomi, dan Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 19 Negara APEC Tahun 2015-2022)”**.

Adapun maksud dalam penulisan tesis ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E), pada Program Magister Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan serta motivasi dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan Bid. Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar dan luar biasa dalam membimbing dan memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.

5. Ibu Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang begitu sabar dan luar biasa dalam membimbing dan memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Ibu Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M. dan Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki penelitian ini dengan benar dan menjadi lebih baik, serta nasihat yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan perhatian, bimbingan, dan motivasi selama penulis menjalani masa pendidikan.
9. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
10. Mas Budi Setiawan selaku staf Magister Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan tesis, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
11. Tim Akreditasi FIBAA dan LAMEMBA Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan semangat dalam menjalani pendidikan.
12. Ayahandaku M. Taufik Usman dan Ibundaku Darmala Sari, S.Pd. orang tua yang begitu luar biasa dan selalu memberikan doa, serta dukungan demi kesuksesan penulis.
13. Kakak-kakaku Vivien Datania, M.Pd. dan Dwi Monalisa, S.E. atas dukungan, pengorbanan, dan doa yang telah diberikan demi kesuksesan penulis semoga menjadi orang yang berhasil.
14. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2022 Arif, Bang Rulio, Irfan, Bang Royiv, Titis, Wulan, Mba Tetiyeni, Mba Ermawati, Endah, Mba Efi, Syifa, Mba Aang, Bang Andro, Mas Hadi, Mba Shinta, Mba Fischa, Amat, Qurrota yang selalu mendukung penulis untuk berjuang.

15. Semua pihak yang telah membantu, memberikan motivasi serta doa kepada penulis yang tidak dapat disampaikan satu-persatu penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Semoga Allah Swt. Mempermudah segala urusan kita. Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Yaa Rabbal'aalamiin...

Bandar Lampung, 20 April 2024

Penulis,



M. Julian Tama

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	23
1.3. Tujuan Penelitian.....	24
1.4. Manfaat Penelitian.....	24
II. TINJAUAN PUSTAKA	26
2.1. Tinjauan Teoritis	26
2.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	26
2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	27
2.1.3. Kebebasan Ekonomi / <i>Economic Freedom</i>	30
2.1.4. Investasi Asing Langsung	32
2.1.5. Perdagangan Internasional	33
2.1.6. Angkatan Kerja	35
2.1.7. Inflasi.....	36
2.1.8. Pandemi Covid-19.....	37
2.1.9. Keterkaitan Antar Variabel	38
2.2. Tinjauan Empiris	43
2.3. Kerangka Pemikiran	48

2.4.	Hipotesis Penelitian	50
III.	METODE PENELITIAN	52
3.1.	Ruang Lingkup dan Jenis Data Penelitian.....	52
3.2.	Definisi Operasional Variabel	53
3.2.1.	Pertumbuhan Ekonomi.....	53
3.2.2.	Indeks Kebebasan Ekonomi	53
3.2.3.	Investasi Asing Langsung	53
3.2.4.	Tingkat Perdagangan Internasional.....	54
3.2.5.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	54
3.2.6.	Inflasi.....	54
3.2.7.	<i>Dummy Covid-19</i>	55
3.3.	Metode Analisis Data	55
3.4.	Langkah-langkah Penelitian	56
3.5.	Pemilihan Metode Regresi Data Panel	58
3.6.	Pengujian Asumsi Klasik	59
3.6.1.	Uji Normalitas	60
3.6.2.	Uji Heterokedastisitas	60
3.6.4.	Deteksi Multikolinieritas.....	60
3.7.	Pengujian Hipotesis	61
3.7.1.	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	61
3.7.2.	Uji Signifikansi Bersama (Uji F)	62
3.7.3.	Koefisien Determinasi (R^2).....	63
3.7.4.	<i>Individual Cross Section Effect</i>	63
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	64
4.1.1.	Gambaran Umum APEC.....	64

4.1.2.	Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi.....	66
4.1.3.	Analisis Deskriptif	67
4.2.	Hasil Penelitian.....	70
4.2.1.	Pemilihan Model Regresi.....	70
4.2.2.	Uji Normalitas	71
4.2.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	72
4.2.4.	Deteksi Multikolinieritas.....	73
4.2.5.	Hasil Uji Regresi.....	73
4.2.6.	Hasil <i>Individual Effect</i>	77
4.2.7.	Uji Hipotesis	80
4.3.	Pembahasan	81
4.3.1.	Pengaruh Kebebasan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .	81
4.3.2.	Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	84
4.3.3.	Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	87
4.3.4.	Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	90
4.3.5.	Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.....	92
4.3.6.	Pandemi COVID-19.....	96
V.	SIMPULAN DAN SARAN	106
5.1.	Simpulan.....	106
5.2.	Saran	108
	DAFTAR PUSTAKA	110
	LAMPIRAN.....	121

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HAL
1.1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Anggota Negara APEC dan GDP Dunia Periode tahun 2015-2022	2
1.2. Perkembangan Covid-19 pada 19 anggota negara APEC	3
1.3. Rata-rata Indeks Kebebasan Ekonomi di 19 Anggota Negara APEC Periode tahun 2015 – 2022	6
1.4. Nilai Investasi Asing Langsung di 19 Anggota Negara APEC (dalam US\$) Periode tahun 2015 – 2022	10
1.5. Perdagangan Internasional di 19 Anggota Negara APEC Periode tahun 2015 – 2022	13
1.6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di 19 Anggota Negara APEC Periode tahun 2015 – 2022	16
1.7. Tingkat Inflasi di 19 Anggota Negara APEC Periode tahun 2015 – 2022	19
1.8. Kurva <i>Aggregate Demand</i> (AD)	22
2.1. Kerangka Pemikiran	50
4.1. Pertumbuhan Ekonomi di 19 Anggota Negara APEC	66
4.2. Uji Normalitas	71
4.3. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di 19 Anggota Negara APEC tahun 2015 – 2022.....	78
4.4. Diagram Kuadran	82
4.5. Rata-rata Inflasi dan Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi pada 19 Negara APEC tahun 2015-2022	95
4.6. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Sebelum dan Selama Covid-19.	97
4.7. Perbandingan Kebebasan Ekonomi Sebelum dan Selama Covid-19....	99
4.8. Perbandingan Investasi Asing Sebelum dan Selama Covid-19	100

DAFTAR TABEL

TABEL	HAL
2.1. Kategori <i>Economic Freedom of Heritage Foundation</i>	31
2.2. Ringkasan Tinjauan Empiris	43
3.1. Ringkasan Variabel Penelitian	52
4.1. Kawasan APEC	64
4.2. Analisis Deskriptif	67
4.3. Pemilihan Model Regresi	71
4.4. Uji Heteroskedastisitas	72
4.5. Deteksi Multikolinieritas	73
4.6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	74
4.7. Nilai Koefisien <i>Individual Effect</i> di 19 Anggota Negara APEC	77
4.8. Uji t-statistik	80
4.9. Perkembangan Investasi Asing Langsung (dalam Milyar <i>US\$</i>)	85
4.10. Perkembangan Perdagangan Internasional (dalam persentase)	88
4.11. Angkatan Kerja (dalam persentase)	90
4.12. Inflasi pada 19 Anggota Negara APEC	94

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HAL
1. Kawasan APEC	L-1
2. Data Pertumbuhan Ekonomi, Kebebasan Ekonomi, Investasi Asing Langsung, Perdagangan Internasional, Angkatan Kerja, Inflasi, dan <i>Dummy Covid-19</i>	L-2
3. Hasil Olah Data <i>E-Views</i>	L-5
4. Hasil Olah Data SPSS	L-8

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendapatan nasional riil menjadi bagian penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari wilayah suatu negara. Dalam konsep pertumbuhan ekonomi neo klasik pentingnya menekankan faktor-faktor produksi yang digunakan oleh negara dalam upaya mencapai kemajuan ekonomi. Untuk menggambarkan situasi ekonomi suatu negara, sering menggunakan pengukuran kuantitatif yang memfasilitasi perbandingan pendapatan nasional dari satu tahun ke tahun sebelumnya. Pendekatan ini sudah menjadi metode umum untuk digunakan dalam mengevaluasi perkembangan ekonomi dalam suatu negara (Zekarias, 2016).

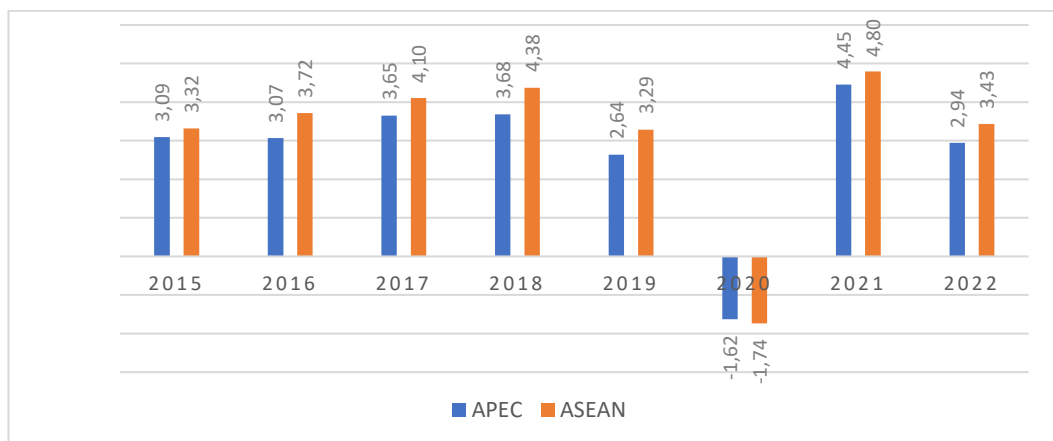
Dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kerja sama internasional memiliki peran yang penting, selain itu mengokohkan sektor produksi dalam negeri. Salah satu bentuk kerja sama internasional adalah *Asia-Pasific Economic Cooperation* (APEC), sebuah forum kolaborasi yang terdiri dari 21 ekonomi di sepanjang Samudra Pasifik. APEC bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mengembangkan ekonomi dikawasan Asia-Pasifik melalui pendekatan yang mendorong investasi dan perdagangan yang lebih terbuka dan bebas, serta kerjasama dalam memperkuat daya ekonomi negara-negara anggota.

APEC berdiri pada tahun 1989 di Canberra, Australia. Fokus utama kerja sama di APEC adalah dalam ranah ekonomi, yang membuat setiap anggota APEC dianggap entitas ekonomi. Kolaborasi antar-negara dalam APEC bertujuan untuk mempermudah pergerakan orang, investasi, barang, dan jasa melintasi perbatasan kawasan. Tujuan utama APEC, seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempercepat kemajuan ekonomi. Negara-negara anggota APEC mendukung tujuan ini dengan menciptakan peraturan bersama yang menghubungkan mereka satu sama lain dan menjadikannya sebagai subjek penelitian yang menarik.

Biasanya laju pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui peningkatan produk domestik bruto (PDB) atau produk nasional bruto (GNP) (Mankiw, 2007).

Menurut data yang dikeluarkan oleh APEC *Secretariat* pada tahun 2022, pada tahun 2021 wilayah APEC mewakili sekitar 40 persen dari jumlah penduduk global (sekitar 2,8 miliar individu dari total 7 miliar individu), dan menghasilkan sekitar 44 persen dari nilai perdagangan global (sekitar USD 17 triliun dari total USD 37 triliun), dan menciptakan sekitar 55 persen dari total GDP global (sekitar USD 32 triliun dari total USD 58 triliun). Situasi ini membawa potensi manfaat bagi anggota APEC untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi dalam negeri mereka. Selain itu negara-negara yang bergabung dalam APEC dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini karena adanya variasi yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik yang belum merata.

Adanya keterbatasan data yang dapat menjadi faktor penting dalam mengambil keputusan terkait penelitian ini. Dengan adanya keterbatasan data maka penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat menganalisis pertumbuhan ekonomi pada 19 negara APEC. Berikut adalah perbandingan antara pertumbuhan ekonomi 19 negara anggota APEC dan pertumbuhan ekonomi ASEAN dari tahun 2015 hingga 2022:



Sumber : World Bank, 2023 (diolah)

Gambar 1.1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi 19 Negara APEC dan Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Periode tahun 2015-2022.

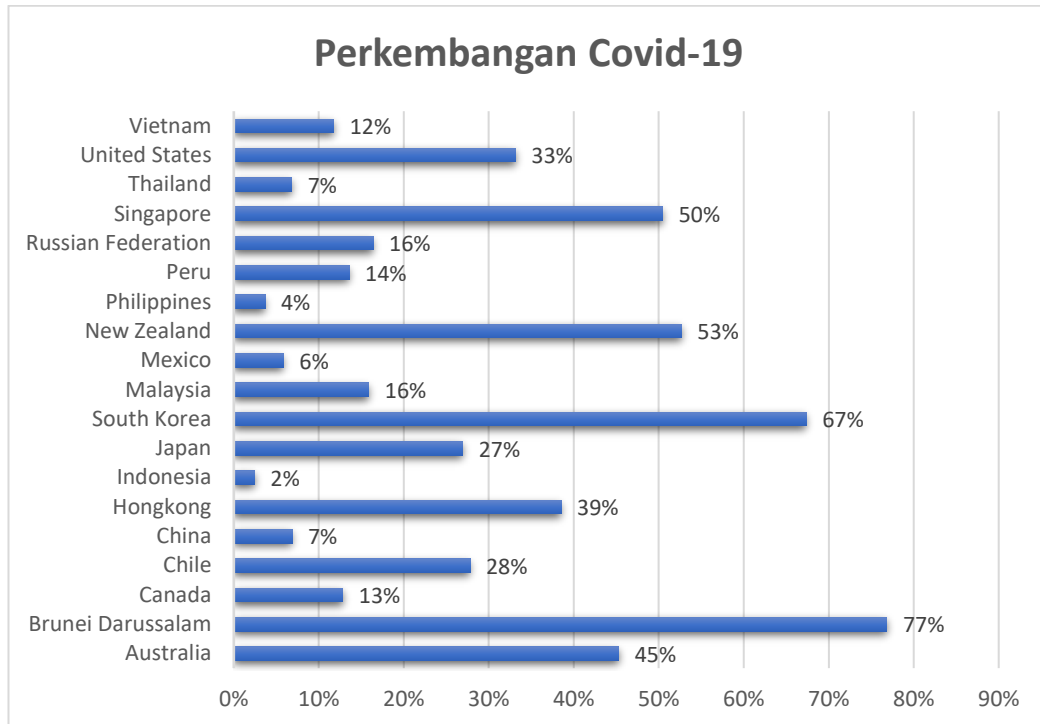
Berdasarkan informasi dari World Bank pada tahun 2023, tren pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC telah mengalami fluktuasi selama delapan tahun terakhir. Pada tahun 2021, tercatat pertumbuhan ekonomi rata-rata tertinggi sebesar 4,45 persen di 19 negara APEC dan 4,80 persen di ASEAN. Namun, pada tahun

2020, terjadi kontraksi ekonomi di 19 negara APEC dan ASEAN, dengan angka -1,62 persen dan -1,74 persen masing-masing. Dalam tahun tersebut, 19 negara APEC mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, dengan penurunan paling signifikan terjadi di Hongkong dengan angka -6,54 persen. Hanya Brunei Darussalam, China, dan Vietnam yang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi positif selama periode 2020. Situasi ini terjadi karena pandemi COVID-19 yang menyebar secara global, mengakibatkan gangguan dalam kegiatan bisnis yang ada di dunia, baik negara maju maupun berkembang mengalami kerentan ekonomi. Kondisi krisis ini menegaskan pentingnya langkah-langkah untuk melindungi kelompok penduduk yang rentan, yang mana mendorong perlunya program reformasi komprehensif di setiap negara untuk memperkuat dasar pertumbuhan ekonomi dalam upaya pemulihan ekonomi global.

Penyakit menular yang disebabkan oleh virus Sars-CoV-2, yang lebih dikenal sebagai coronavirus, pertama kali teridentifikasi pada bulan Desember 2019 di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, Tiongkok. Sejak saat itu, virus ini telah menyebar secara luas di berbagai negara di seluruh dunia, mengakibatkan pandemi yang dikenal sebagai Covid-19. Penyebaran Covid-19 telah menjadi permasalahan kesehatan global yang memengaruhi sejumlah besar negara, termasuk Indonesia. Pada akhir Desember 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan keadaan darurat kesehatan masyarakat internasional, yang kemudian diikuti dengan pengumuman status pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Soava *et al.*, 2020). Berikut ini adalah data tentang perkembangan kasus Covid-19 dari tahun 2020 hingga 2023 telah disusun berdasarkan pada jumlah populasi.

Pada Gambar 1.2 kasus tertinggi ada pada negara Brunei Darussalam, namun ini berdasarkan populasi dari negara tersebut. Artinya, negara Brunei Darussalam mengalami kasus penyebaran virus yang sangat tinggi jika dilihat dari total populasi negara tersebut. Pandemi Covid-19 yang menyebabkan dunia mengalami kondisi krisis baik dalam krisis kesehatan maupun krisis ekonomi. Dampaknya sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi negara. Akibat cepatnya penyebaran kasus Covid-19, negara-negara yang terpengaruh kemudian mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk menghadapi pandemi, termasuk pembatasan aktivitas sosial, pendidikan yang beralih ke pembelajaran jarak jauh, dan bahkan menerapkan lockdown (Liang *et al.*, 2021). Sejak dimulainya pandemi Covid-19,

bermunculan sejumlah tantangan global yang berdampak pada bidang kesehatan, pendidikan, keamanan, dan ekonomi di berbagai negara. Seiring dengan penyebaran Covid-19, masalah ekonomi semakin bertambah, menyebabkan penurunan ekonomi yang merata di seluruh dunia (Liang *et al.*, 2021).



Sumber : *World Health Organization (WHO)*, 2024.

Gambar 1.2. Perkembangan Covid-19 pada 19 anggota negara APEC.

Pada tiap negara berusaha secara kesinambungan untuk meraih keberhasilan ekonomi dengan meningkatkan pertumbuhannya. Proses ini membutuhkan perencanaan yang mata serta kewaspadaan ketika melaksanakan aktivitas ekonomi. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan sebuah negara untuk berkembang secara ekonomi, dan kapasitas negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, bersama dengan kekurangan peran dan institusi yang kuat, serta keterbatasan dalam keterbukaan ekonominya. Karena itu, kolaborasi ekonomi antara anggota APEC menjadi fondasi krusial untuk saling mendukung dalam mencapai kebutuhan masing-masing, yang pada akhirnya akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkesinambungan (Soava *et al.*, 2020).

Pertumbuhan ekonomi juga dapat terwujud jika setiap warga negara memiliki kebebasan ekonomi, yang merupakan hak dasar untuk mengelola sumber daya ekonomi mereka secara bebas. Seperti yang diungkapkan oleh Gwartney *et al.*

(2005), kebebasan ekonomi adalah hak pribadi untuk mengatur sumber daya atau aset ekonomi pribadi tanpa adanya campur tangan atau pembatasan dari pemerintah dalam lingkungan pasar. Dengan kata lain, individu memiliki kebebasan untuk bekerja, menghasilkan, mengonsumsi, dan berinvestasi sesuai dengan preferensi mereka, dan hak ini dilindungi oleh negara dan tidak terhalang oleh tindakan pemerintah.

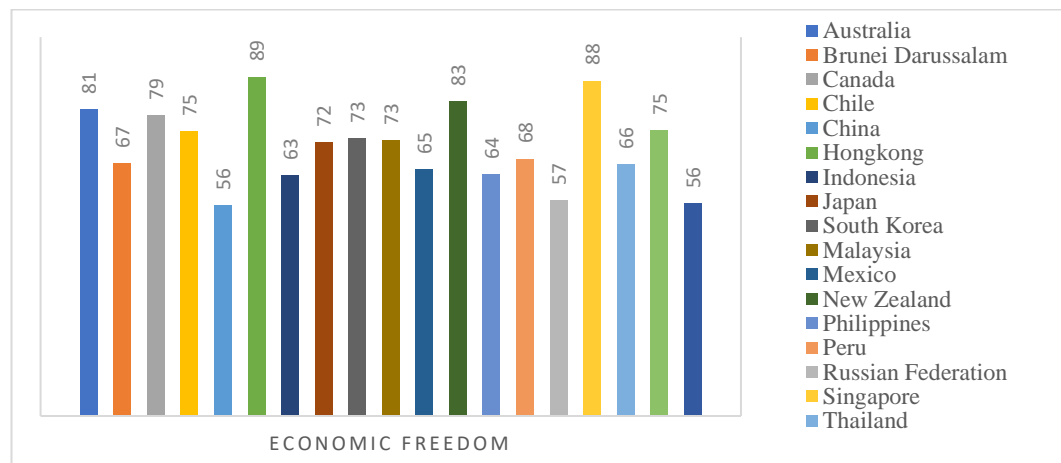
Ketika individu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mereka mengesampingkan unsur-unsur endogen seperti unsur institusional. Namun, faktor-faktor endogen ini memiliki dampak besar pada pertumbuhan ekonomi yang sering bergantung pada kemampuan para aktor ekonomi untuk membuat keputusan bijak dan efektif. Dengan kata lain, peran sistem ekonomi pada negara memiliki efek besar dalam menentukan sejauh mana dan seberapa cepat perkembangan ekonomi suatu negara dapat terjadi (Suparyati & Fadilah, 2015).

Sistem ekonomi yang dimaksud adalah gagasan tentang kebebasan ekonomi. Tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara dapat diukur menggunakan indeks kebebasan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, kebebasan ekonomi telah menjadi subjek perdebatan. Menurut Gwartney *et al.*, (2005), semakin besar nilai indeks kebebasan ekonomi di suatu negara, semakin besar pula tingkat kemakmurannya. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak lembaga keuangan global yang memberikan perhatian lebih pada aspek kebebasan ekonomi. *World Bank* dan Dana Moneter Internasional (IMF) adalah dua lembaga global utama yang menekankan pentingnya melakukan perubahan kebijakan ekonomi secara komprehensif untuk memperbaiki kondisi ekonomi suatu negara (Emara & Rebolledo, 2021). Selain itu, kebebasan ekonomi dapat mendorong adanya persaingan yang sehat, memberikan dampak positif pada pasar, mengalokasikan sumberdaya dengan cara yang efektif, efisien, dan adil, sehingga menciptakan potensi kesuksesan dalam skala ekonomi yang lebih besar. Kebebasan ekonomi juga bisa membuka peluang liberalisasi perdagangan antara individu dan bisnis yang sangat relevan ditengah ketidakpastian ekonomi.

Kebebasan ekonomi di antara negara-negara anggota APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) memiliki relevansi yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan Asia-Pasifik. APEC berkolaborasi untuk mendukung kebebasan ekonomi yang mencakup hak individu

untuk mengelola sumber daya ekonomi mereka tanpa campur tangan berlebihan dari pemerintah dalam lingkup pasar. Setiap negara anggota APEC berupaya menciptakan lingkungan ekonomi yang terbuka dan kompetitif di mana warganya dapat bekerja, memproduksi, mengonsumsi, dan berinvestasi sesuai dengan keinginan mereka. Kebebasan ekonomi ini mendorong penggunaan sumber daya yang lebih efisien, persaingan yang sehat, dan investasi yang lebih optimal. Ini pada akhirnya meningkatkan perekonomian seluruh wilayah Asia-Pasifik. Dengan mengedepankan kemerdekaan ekonomi, APEC memainkan peran sentral dalam mewujudkan visi pembangunan ekonomi yang inklusif dan *sustainable* di negara-negara anggotanya (Aulia *et al.*, 2023).

Berikut ini merupakan gambaran mengenai indeks kebebasan ekonomi 19 negara di APEC tahun 2015 hingga 2022.



Sumber : *The Heritage Foundation*, 2023 (diolah)

Gambar 1.3. Rata-rata Indeks Kebebasan Ekonomi di Anggota Negara APEC Periode tahun 2015-2022.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada Gambar 1.3 dalam Indeks Kebebasan Ekonomi, terjadi variasi yang signifikan dalam tingkat kebebasan ekonomi di sembilan belas negara APEC selama periode 2015 hingga 2022. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *Heritage Foundation* (2022), tingkat kebebasan ekonomi diukur melalui nilai rata-rata dari dua belas indeks kebebasan individu yang berbeda. Setiap negara dinilai berdasarkan pada skala yang telah ditetapkan, di mana skor mendekati nol mengindikasikan kondisi ekonomi yang "*Represe* / tertekan" (dengan nilai di bawah 50 poin pada skala), "*mostly unfree* / kebanyakan tidak bebas" (skala 50-59,9), "*moderately free* / cukup bebas" (skala

60-69,9), "*mostly free* / kebanyakan bebas" (skala 70-79,9), dan mencapai tingkat skala yang lebih tinggi (80-100) menunjukkan bahwa ekonominya "*free* / bebas".

Indeks Kebebasan Ekonomi menyajikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana ekonomi diberikan kebebasan dalam operasi pasar, dan juga mengukur tingkat perlindungan yang diterapkan oleh kebijakan pemerintah di suatu negara. Pemerintah memiliki peran fundamental sebagai institusi dasar yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan pasar dan menjaga perlindungan hak-hak ekonomi. Faktor-faktor seperti hak kepemilikan yang diakui, pencegahan korupsi, sistem peradilan yang efisien dan tidak terintervensi, kesehatan fiskal dan stabilitas moneter, pengeluaran pemerintah yang transparan, kemudahan dalam berbisnis, perlindungan tenaga kerja, kebijakan tarif dan non-tarif yang diterapkan, fleksibilitas dalam regulasi investasi, serta pembentukan sistem keuangan yang kuat dan efisien semuanya memainkan peran penting (*The Heritage Foundation, 2022*). Dengan memberikan lebih banyak ruang bagi kebebasan ekonomi, negara mampu menciptakan kondisi yang mendukung masyarakat dalam beraktivitas, berproduksi, berdagang, dan berinvestasi secara efisien, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya dalam hal pendapatan.

Teori pertumbuhan endogen menjadi sebuah kerangka kerja dalam ilmu ekonomi yang menyoroti peran faktor-faktor internal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Saat ini, kebebasan ekonomi menjadi faktor kunci dalam teori ini. Dalam teori ini, penting diakui bahwa tingkat kebebasan ekonomi, seperti tingkat kebebasan untuk berwirausaha, akses yang lebih baik ke sumber daya finansial, perlindungan hukum yang kuat terhadap hak-hak kekayaan intelektual, dan regulasi yang tepat, dapat menciptakan motivasi bagi individu dan perusahaan untuk berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, inovasi, serta akumulasi modal. Ketika tingkat kebebasan ekonomi meningkat, para pengusaha cenderung lebih percaya diri untuk mengejar peluang bisnis baru, sementara perusahaan mendapatkan kebebasan lebih besar dalam mengembangkan teknologi inovatif. Dengan demikian, kebebasan ekonomi saat ini dapat memiliki dampak signifikan pada kemampuan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui pengembangan inovasi dan penumpukan modal yang kuat. Dalam konteks global saat ini, negara-negara yang mendorong dan melindungi

kebebasan ekonomi memiliki keunggulan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Wang *et al.*, 2023).

Seperti yang dijelaskan oleh Bergh & Karlsson (2010) hubungan antara kebebasan ekonomi dan kemajuan ekonomi tidak selalu terdefinisi dengan jelas. Dalam konteks ini, pengaruh yang kurang signifikan dari kebebasan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara juga sangat terkait dengan situasi khusus yang ada dalam negara tersebut. Di negara-negara yang masih dalam tahap pengembangan, pemerintah seringkali memiliki campur tangan yang lebih kuat dalam urusan ekonomi, sehingga kebebasan ekonomi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika mengambil keputusan dalam bidang ekonomi, seringkali tindakan pemerintah terpengaruh oleh motif politiknya. Ini merupakan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan keputusan yang diambil oleh individu, yang lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi semata. Oleh karena itu, semakin dominan peran pemerintah, semakin terbatas pula peran individu dalam dinamika perekonomian. Karena alasan inilah, di negara-negara yang sedang berkembang, kesiapan untuk menerima dan memanfaatkan kebebasan ekonomi masih menjadi isu yang kompleks (Brkić *et al.*, 2020).

Dalam beberapa negara berkembang, intervensi pemerintah tetap penting atau terdapat keterbatasan dalam penerimaan terhadap konsep kebebasan ekonomi. Pendekatan lain yang diungkapkan oleh (Caetano & Caleiro, 2009) menyatakan bahwa pengaruh kebebasan ekonomi terhadap investasi asing langsung juga cenderung terbatas. Hal ini disebabkan oleh variasi dalam tingkat toleransi investor dari berbagai negara terhadap ketidaksempurnaan dalam lingkungan investasi di negara tuan rumah. Akibatnya, kebebasan ekonomi pada akhirnya memiliki dampak yang terbatas dalam merangsang pertumbuhan ekonomi.

Temuan juga dari penelitian Al-Katout & Bakir (2019), Brkić *et al.* (2020), Suparyati & Fadilah (2015) menyajikan kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa tingkat kebebasan ekonomi sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik di negara berkembang ataupun negara maju. Namun, temuan dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diantisipasi. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kebebasan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa di wilayah Asia, baik negara-negara yang sudah maju

ekonominya maupun yang masih dalam tahap perkembangan, mungkin belum sepenuhnya siap atau memiliki kapasitas untuk memanfaatkan kebebasan ekonomi secara efisien guna meningkatkan situasi ekonomi mereka.

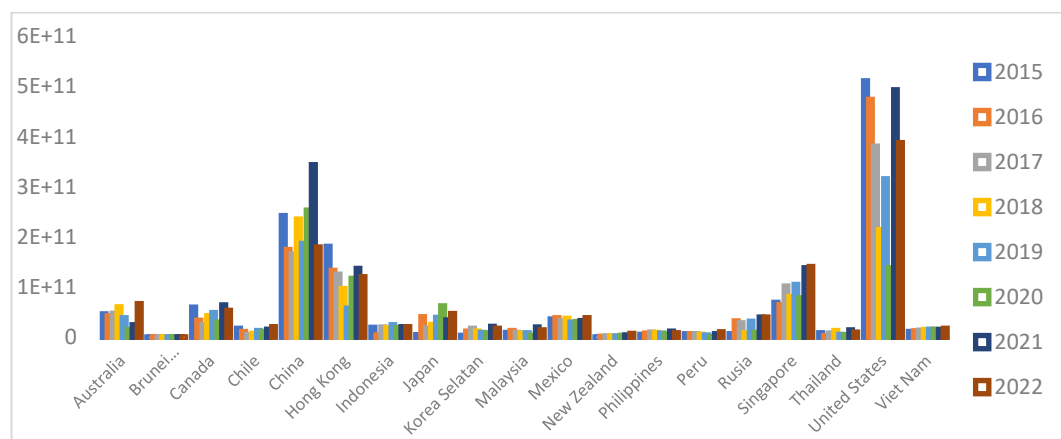
Kesimpulan yang sejalan juga ditemukan dalam riset oleh Bayar (2016), yang mengklaim bahwa kebebasan ekonomi terdapat efek yang positif pada pertumbuhan ekonomi Eropa dalam jangka panjang. Temuan yang serupa terungkap dalam penelitian oleh Mahmood *et al.*, (2022), yang menyimpulkan bahwa kebebasan ekonomi memiliki efek terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Pasifik. Namun, pandangan yang berbeda diungkapkan oleh Quddus (2022) dalam penelitiannya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, berdasarkan indikator global ekonomi Islam, tidak ada pengaruh signifikan yang terlihat dari kebebasan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang menempati peringkat sepuluh teratas. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Elina & Setyadharma (2022), yang membuktikan bahwa kebebasan ekonomi tidak memiliki dampak yang terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota G20,

Investasi langsung dari luar negeri dapat berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan terus berkembang melalui pendorong transformasi struktural. Investasi langsung juga memiliki potensi untuk mengurangi kesenjangan antara tabungan dalam negeri, cadangan asing, pendanaan negara, serta keterampilan manajemen dan volume produksi untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Akibatnya, investasi asing langsung dapat secara signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan semakin banyak investasi semacam itu masuk ke dalam suatu negara, maka semakin kuat perekonomiannya (Kholis, 2012).

Investasi asing langsung dianggap sebagai komponen yang dapat membangkitkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang masih berkembang untuk menghadapi tantangan dalam sistem keuangan, praktik manajemen, dan teknologi yang belum matang. Dengan mengalirkan modal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan ekspor, dan mentransfer teknologi, investasi asing langsung (FDI) kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini meningkatkan produktivitas dan produksi, sehingga akhirnya dapat membantu pertumbuhan ekonomi (Liang *et al.*, 2021). Dampak berganda dari kehadiran FDI ini dirasakan secara luas oleh masyarakat, sehingga secara keseluruhan akan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi per kapita penduduk. Berikut ini merupakan ikhtisar mengenai penerimaan netto FDI pada sembilan belas negara di APEC pada tahun 2022.

Berdasarkan data Gambar 1.4 tersebut, data nilai investasi asing langsung tertinggi pada 19 negara APEC terdapat pada negara Amerika Serikat meskipun setiap tahunnya mengalami fluktuatif hal ini terjadi karena amerika serikat menjadi pusat investasi asing tertinggi di dunia (UNCTAD, 2020). Sedangkan untuk nilai Investasi Asing Langsung terendah dari 19 negara APEC terdapat pada negara Brunei Darussalam hal ini terjadi karena negara Brunei Darussalam hanya mengandalkan investasi dari sektor minyak dan gas alam, sehingga hal ini membuatnya lebih rentan terhadap gejolak ekonomi global. Investasi langsung asing dari sembilan belas negara APEC mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan.



Sumber : World Bank, 2023 (diolah)

Gambar 1.4. Nilai Investasi Asing Langsung di 19 Negara APEC (dalam US\$) Periode Tahun 2015-2022.

Menurut Teori pertumbuhan endogen pendekatan dalam ilmu ekonomi yang menyoroti faktor-faktor internal yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang, salah satunya adalah investasi. Dalam konteks ini, FDI dianggap sebagai salah satu pendorong pertumbuhan endogen yang signifikan. FDI membawa teknologi, modal, dan manajemen baru ke negara tuan rumah, memacu peningkatan produktivitas, inovasi, dan pembentukan modal manusia. Investasi asing langsung juga dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan ekspor, dan mendorong pertumbuhan industri lokal. *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah jenis investasi asing yang mencakup dari kepemilikan dan pengendalian langsung atas aset-aset

produktif di negara tertentu, dapat mengintroduksi modal tambahan ke negara penerima.

Hal ini berpotensi meningkatkan produksi, produktivitas, dan pendapatan nasional negara tersebut. Dengan demikian, FDI berperan penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam teori pertumbuhan endogen. Terdapat beberapa hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa Investasi asing langsung mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti penelitian (Lozi & Shakatreh, 2019) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif terhadap kontribusi langsung pertumbuhan ekonomi di yordania, pada penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk pemerintah agar dapat membuat dan melonggarkan peraturan dan regulasi untuk menarik lebih banyak investor. Investasi asing langsung juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat, seperti yang diungkapkan oleh (Susilo, 2018). Di samping itu, FDI juga memiliki efek positif yang besar pada pertumbuhan ekonomi di wilayah Karibia, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian (Onafowora & Owoye, 2019), hal serupa dengan yang dilakukan pada penelitian (Adeniyi, 2020) di 5 negara afrika. Studi yang melibatkan 108 negara-negara maju dan berkembang selama masa periode 1970-2007 menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh Investasi Asing Langsung (Makiela & Ouattara, 2018). Meskipun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Sebagai contoh, selama periode pengamatan dari 1984 hingga 2010, Pertumbuhan ekonomi Spanyol tidak dipengaruhi oleh investasi asing langsung, seperti yang terungkap dalam penelitian (Bermejo Carbonell & Werner, 2018). Di Australia, keterkaitan antara investasi asing (FDI) dan pertumbuhan ekonomi ternyata tidak terbukti signifikan, sesuai dengan temuan (Pandya & Sisombat, 2017). Pada penelitian (Elina & Setyadharma, 2022) menyatakan bahwa Secara signifikan, Pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota G20 diperkuat oleh investasi langsung dari luar negeri.

Menurut teori neo-klasik, ketersediaan modal dan angkatan kerja sangat dibutuhkan oleh pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ketersediaan modal dilakukan oleh investasi asing langsung, dan lebih banyak angkatan kerja digunakan meningkatkan kapasitas produksi serta membuka lebih banyak pasar. Namun, ketika investasi asing langsung mengalami penurunan, Pengurangan pendapatan publik dapat menyebabkan penurunan permintaan efektif masyarakat. Akibatnya,

pelaku usaha tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan produksi atau mengembangkan bisnis mereka. Pada akhirnya, kondisi ini dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara (Reza Lainatul Rizky dkk., 2022).

Perdagangan internasional, atau perdagangan luar negeri, mengacu pada jumlah ekspor dan impor yang dinormalisasi oleh PDB suatu negara. Investor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang akuntansi dan peraturan pasar asing sebagai hasil dari perdagangan internasional. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka diberi kesempatan untuk melakukan investasi yang lebih cermat dalam aset luar negeri. Potensi untuk meningkatkan jumlah penjualan di pasar internasional dan menciptakan persaingan yang lebih ketat adalah komponen penting dari keterbukaan terhadap perdagangan internasional.

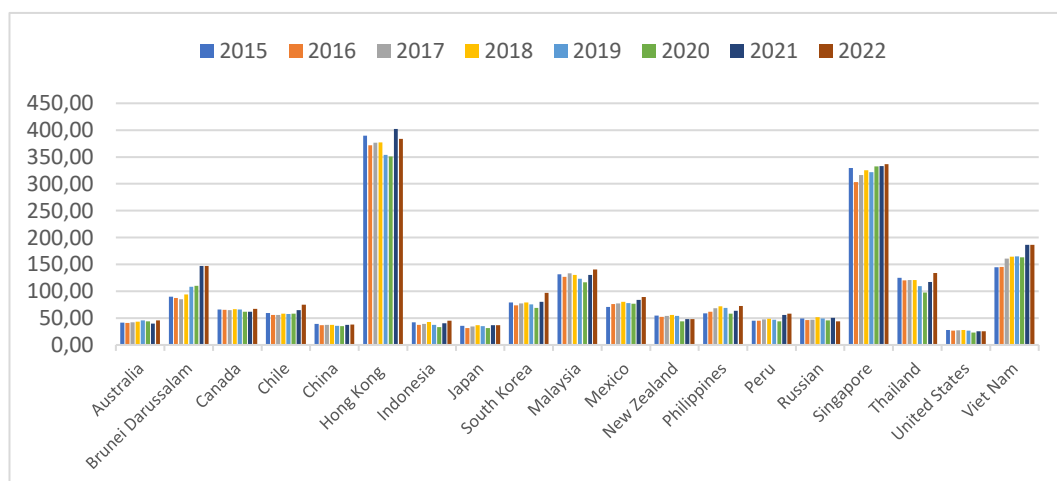
Menurut teori dasar perdagangan internasional, Untuk memanfaatkan peluang perdagangan, setiap negara berusaha untuk meningkatkan tingkat daya saingnya (kompetitif) (Faizatul Amala & Unggul Heriqbaldi, 2015). Harapannya adalah bahwa meningkatnya keterbukaan sektor perdagangan, terutama di negara-negara berkembang, dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi untuk meningkat pada waktu jangka panjang. Dalam periode jangka pendek dan panjang, kebijakan makroekonomi harus mempertimbangkan batasan-batasan perdagangan yang sesuai dengan karakteristik ekonomi domestik untuk meningkatkan kesejahteraan individu melalui peningkatan produk domestik bruto. Selain itu, penting bagi perdagangan internasional untuk memainkan peran dalam mengidentifikasi komponen kunci dari kemajuan global seperti kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan modern (Afifah & Astuti, 2020).

Agenda *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) berorientasi pada pertumbuhan dan kesuksesan perdagangan internasional. APEC adalah wadah untuk kolaborasi ekonomi dari 21 negara di sepanjang Samudra Pasifik. Tujuan utamanya adalah mewujudkan perdagangan internasional yang lebih terbuka dan bebas. Kebebasan dalam perdagangan dan investasi menjadi fokus utama dalam mencapai sasaran ini. APEC berupaya menghapuskan rintangan perdagangan, mempercepat proses impor dan ekspor, serta meningkatkan kolaborasi lintas batas. Dalam era globalisasi, APEC memiliki kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan internasional yang lebih efisien dan

adil, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di seluruh kawasan Asia-Pasifik.

Konsep keterbukaan merujuk pada manfaat ekonomi yang berasal dari perdagangan global, transaksi modal antarnegara, dan pertukaran data serta pengetahuan internasional. Pada skala waktu yang lebih luas, perdagangan internasional memiliki potensi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, sangat penting untuk memfasilitasi akses terhadap beragam jasa dan barang dengan meningkatkan tingkat efisien dalam pembagian sumber daya, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan produktivitas secara keseluruhan (Keho, 2017).

Berikut adalah grafik yang menggambarkan rata-rata perdagangan internasional di 19 negara anggota APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) dari tahun 2015 hingga 2022. Data ini mencerminkan tingkat ekspor dan impor yang telah dinormalisasi dengan Produktivitas Domestik Bruto (PDB) masing-masing negara dalam kawasan Asia-Pasifik selama periode waktu tersebut.



Sumber : World Bank, 2023 (diolah)

Gambar 1.5. Perdagangan Internasional di 19 Anggota Negara APEC Periode Tahun 2015-2022.

Dari informasi yang tergambar pada Gambar 1.5, dapat diamati data mengenai perdagangan internasional pada sembilan belas negara APEC dengan menggunakan rasio impor dan ekspor terhadap GDP selama periode 2015 hingga 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa data tertinggi terdapat pada negara Hongkong diantara 19 negara APEC tahun 2015 – 2022, menurut *Hong Kong Trade Development Council* (HKTDC) Hongkong memiliki lokasi geografis yang sangat strategis yang berfungsi sebagai pintu gerbang utama ke pusat distribusi

perdagangan untuk kawasan Asia Pasifik. Sedangkan terendah terdapat pada negara Amerika Serikat hal ini dikarenakan beberapa faktor dari kondisi ekonomi global seperti kebijakan perdagangan yang mungkin berubah-ubah dan faktor pandemi COVID-19.

Peningkatan dalam ekspor memiliki dampak signifikan terhadap keseimbangan perdagangan suatu negara. Apabila ekspor melebihi impor, maka surplus dalam neraca perdagangan dapat tercipta yang pada gilirannya dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perekonomian suatu negara dalam jangka panjang dan berdampak pada peningkatan arus modal dari luar negeri ke negara tersebut. Situasi ini dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang (Fathoni *et al.*, 2017). Namun, pemerintah senantiasa berupaya untuk memperoleh aliran dana yang lebih besar ke negara tersebut. Langkah tersebut diambil untuk mengatasi peningkatan permintaan dana yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama dalam konteks pembangunan. Pemerintah terus berkomitmen untuk menarik investasi dari aktor internasional untuk memenuhi kebutuhan keuangan pembangunan yang terus meningkat. Hal ini dilakukan melalui berbagai fasilitas yang membantu, yang diimplementasikan melalui beragam kebijakan. Dalam upaya ini, pemerintah aktif mendorong investor internasional untuk berinvestasi, mengakui pentingnya kerja sama global untuk kemajuan berkelanjutan (Malik & Kurnia, 2018).

Teori-teori klasik ini diadvokasi oleh Adam Smith, yang merumuskan Teori Keunggulan Absolut, serta David Ricardo, yang menyusun Teori Keunggulan Komparatif. menyatakan bahwa dalam perdagangan internasional, negara-negara yang terlibat memiliki peluang untuk meraih keuntungan, walaupun beberapa negara mungkin mendapat keuntungan yang lebih besar. Mereka menyimpulkan bahwa untuk mencapai kemakmuran melalui perdagangan internasional, negara-negara sebaiknya melakukan spesialisasi dalam produksi barang dengan mengurangi biaya dan memperoleh barang impor dengan harga yang lebih tinggi. Menurut pandangan ini, teori klasik menekankan pentingnya negara memanfaatkan perdagangan internasional melalui spesialisasi dan penggunaan sumber daya secara efisien. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa perdagangan dengan negara lain akan membawa teknologi dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Para pemikir klasik meyakini bahwa terlibat dalam

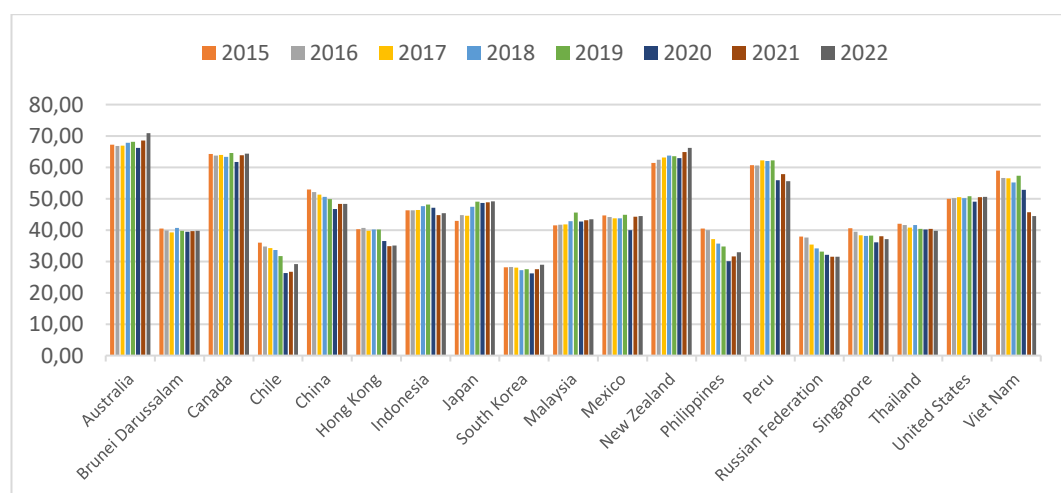
perdagangan internasional akan mendorong pertumbuhan ekonomi karena semua negara dapat berbagi manfaat perdagangan (Malik & Kurnia, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Razmi & Refaei (2013), Goel (2011), Elina & Setyadharma (2022), ditemukan bahwa perdagangan dalam konteks ini merujuk pada mengukur jumlah jasa dan barang yang diekspor dan diimpor sebagai bagian di produk domestik bruto (PDB) untuk memeriksa hubungan antara aktivitas perdagangan internasional dan peningkatan ekonomi sebuah negara. Dengan kata lain, peningkatan perdagangan dalam internasional, baik melalui ekspor maupun impor, memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ekspor juga menghasilkan manfaat tambahan, seperti peningkatan pendapatan nasional, peluang pekerjaan, transaksi modal, dan peningkatan cadangan asing. Sebagai contoh, ekspor dapat meningkatkan cadangan asing yang bertujuan untuk mendanai impor dari bahan baku dan peralatan produksi, yang meningkatkan nilai ekonomi (Razmi & Refaei, 2013).

Studi yang dilakukan oleh Nuraini P.P & Mudakir (2020) kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa perdagangan memiliki dampak positif yang kuat pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa perdagangan memegang peran utama dalam mendorong pertumbuhan dengan cara meningkatkan aksesibilitas pasar dan mendorong inovasi penelitian dan pengembangan. Temuan-temuan serupa telah muncul dari penelitian-penelitian sebelumnya, mengindikasikan adanya korelasi yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan perdagangan. Ini bisa ditarik hubungannya dengan kemampuan perdagangan untuk meningkatkan dan memudahkan distribusi barang dan jasa yang lebih efisien (Frankel & Romer, 2017). Studi yang dilakukan oleh Shayanewako (2018) juga Studi membuktikan bahwa ada korelasi positif antara perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi masing-masing negara BRICS. Kelompok BRICS terdiri dari negara-negara yang telah mengejar sampai tahap perkembangan ekonomi yang signifikan dan memainkan peran yang signifikan baik di skala regional maupun global. Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini sebagian besar disebabkan oleh liberalisasi perdagangan yang kuat di antara negara-negara BRICS, yang telah menghilangkan sejumlah hambatan dalam perdagangan sebelumnya (Burange *et al.*, 2019). Namun, pandangan lain juga mengemukakan bahwa tidak selalu ada keterkaitan langsung antara perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini berpendapat bahwa

perdagangan bisa menjadi hambatan terhadap pertumbuhan dengan strategi peningkatan harga barang dan jasa, sekaligus memprioritaskan negara-negara yang menekankan produksi dan ekspor, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap guncangan perdagangan (Hausmann *et al.*, 2007). Dalam kesimpulannya, berbagai penelitian menunjukkan beragam pandangan mengenai hubungan antara perdagangan dan pertumbuhan ekonomi, dengan beberapa studi mendukung hubungan positif dan yang lainnya menunjukkan pandangan yang lebih kritis terhadap dampak perdagangan.

Angkatan kerja adalah komponen yang sangat dinamis dalam konteks pembangunan nasional dan memiliki efek yang besar terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Selain berfungsi sebagai konsumen, angkatan kerja ini dapat berfungsi sebagai sumber daya produktif yang penting. Namun, dengan adanya distribusi penduduk yang tidak merata menyebabkan terjadinya pemanfaatan angkatan kerja yang tidak merata dari segi sektor dan wilayah, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional (Hellen *et al.*, 2017). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Angkatan kerja adalah istilah yang menggambarkan individu yang memiliki kapabilitas untuk menghasilkan komoditas dan jasa yang selaras dengan permintaan masyarakat dan individu. Konsep angkatan kerja terbagi menjadi dua kategori, yaitu individu yang berusia produktif dalam suatu perekonomian pada periode tertentu dan memiliki motivasi yang kuat untuk bekerja.



Sumber : World Bank, 2023 (diolah)

Gambar 1.6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di 19 Negara APEC (%) Periode Tahun 2015-2022.

Berdasarkan data Gambar 1.6, pada data tersebut adalah tingkat partisipasi Angkatan kerja di 19 negara APEC tahun 2015 hingga 2022. Berdasarkan data tersebut rata-rata penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja terjadi pada tahun 2020 yang disebabkan oleh sejumlah faktor yang berhubungan dengan dampak COVID-19 dan tindakan pencegahan yang diambil oleh pemerintah untuk mengendalikan penyebaran virus. Karena perubahan gaya kerja seperti bekerja dari rumah (*work from home*), pembatasan migrasi Angkatan kerja dikarenakan virus dari negara masing-masing, pemutusan hubungan kerja dikarenakan ketidakpastian ekonomi negara. Pandemi ini telah menyebabkan banyak pekerjaan hilang karena perusahaan-perusahaan mengalami penurunan pendapatan, mengakibatkan penurunan jumlah Angkatan kerja di berbagai negara (Rahman & Pujiati, 2021).

Dalam teori pertumbuhan endogen, tingkat partisipasi angkatan kerja adalah salah satu faktor sentral yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara. Tingkat partisipasi angkatan kerja mengacu pada persentase penduduk yang aktif bekerja atau mencari pekerjaan. Dalam kerangka pertumbuhan endogen, peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja dianggap sebagai pendorong pertumbuhan yang kuat, karena semakin banyak tenaga kerja yang tersedia untuk mendukung produksi dan produktivitas ekonomi. Lebih banyak angkatan kerja aktif juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional, pengeluaran konsumen, dan investasi dalam kapasitas produksi. Oleh karena itu, meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja seringkali menjadi fokus dalam strategi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menurut teori pertumbuhan endogen.

Angkatan kerja memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produksi biasanya terkait erat dengan jumlah pekerja yang memiliki tingkat kompetensi dan keterampilan yang tinggi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan peningkatan pendapatan per individu. Kenaikan pendapatan per kapita cenderung beriringan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Supratyoningsih & Yuliarmi, 2022). Namun, jika kita melihat contoh dari data yang disajikan dalam Gambar 1.1 dan Gambar 1.5, khususnya dalam konteks negara Indonesia pada tahun 2019, terjadi situasi yang menarik. Meskipun seharusnya Angkatan kerja yang lebih banyak seharusnya berkontribusi positif

terhadap PDB (GDP) seperti yang dijelaskan dalam teori, data menunjukkan hal yang berbeda.

Pada tahun 2019, walaupun terjadi penurunan dalam pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan pertumbuhan GDP dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah pekerja justru menjadi lebih baik. Situasi ini nampaknya tidak selaras dengan teori yang menghubungkan Angkatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Dengan kata lain, meskipun Angkatan kerja seharusnya memiliki dampak positif terhadap GDP, data empiris di Indonesia menunjukkan situasi yang berbeda pada tahun 2019, di mana pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan meskipun jumlah Angkatan kerja meningkat. Ini membuktikan bahwa korelasi antara Angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi bisa lebih kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang juga perlu diperhatikan.

Beberapa penelitian terdahulu Utami dkk. (2021), Ul Haque *et al.* (2019), Mirah dkk. (2020), Soava *et al.* (2020) mengklaim bahwa kontribusi penduduk angkatan kerja laki-laki dan perempuan menunjukkan dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa penambahan penduduk merupakan variabilitas yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan bertambahnya penduduk dalam hal angkatan kerja maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Namun berbanding terbalik pada penelitian Thaddeus *et al.* (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa, walaupun dampaknya tidak berpengaruh secara signifikan dalam periode waktu yang singkat, keterlibatan wanita dalam angkatan kerja memiliki konsekuensi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Afrika sub-Sahara dalam jangka panjang. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Armidi dkk. (2018) membuktikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi Jambil. Hal yang sama terhadap Abendin & Duan (2021) mempunyai dampak negatif pada angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika.

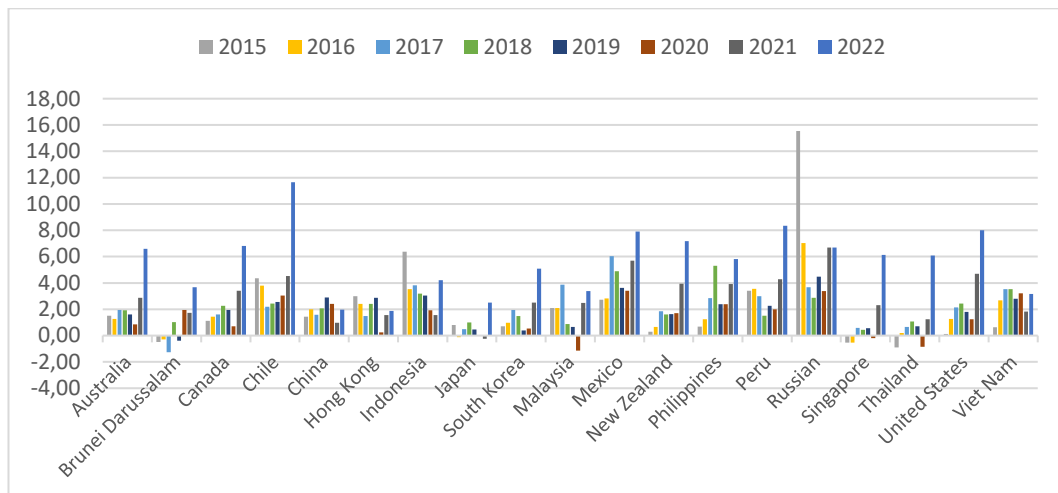
Menurut Todaro & Smith (2015) berpendapat peningkatan populasi dan perluasan angkatan kerja sering kali dianggap sebagai karakteristik menguntungkan yang merangsang pertumbuhan ekonomi. Fenomena ekspansi ekonomi yang pesat berpotensi menimbulkan peningkatan angkatan kerja sehingga berdampak pada ketersediaan lapangan kerja. Seiring bertambahnya angkatan kerja, terdapat

kemungkinan peningkatan laju pertumbuhan penduduk, yang pada gilirannya menandakan peningkatan pendapatan agregat suatu negara dan potensi peningkatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Di sisi lain, jika jumlah Angkatan kerja dalam suatu negara mengalami penurunan, ini dapat berdampak negatif pada tingkat pengangguran dan terdapat kemungkinan dampak yang dapat mempengaruhi pendapatan per individu. Penurunan pendapatan per individu ini mencerminkan penurunan dalam pertumbuhan ekonomi (Citra Ayu Basica Effendy Lubis, 2014).

Inflasi menjadi indikator makroekonomi yang dapat digunakan dalam mengukur stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam konteks ekonomi, inflasi adalah fenomena moneter yang dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Banyak negara mengutamakan stabilitas harga sebagai prioritas utama dalam upaya memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Simanungkalit, 2020). Tingkat inflasi merupakan indikator perekonomian yang sangat signifikan. Menjaga tingkat perubahan inflasi tetap stabil dan rendah adalah kunci untuk mencegah gangguan makroekonomi yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Ambarwati *et al.*, 2021). Inflasi yang berada dalam kisaran moderat dapat memacu pertumbuhan ekonomi dengan mendorong pelaku bisnis untuk meningkatkan produksi barang. Akibatnya, pelaku usaha memiliki keinginan untuk memperluas produksi mereka karena dapat menghasilkan laba yang lebih besar melalui peningkatan harga. Selain itu, peningkatan dalam produksi juga membawa dampak positif lainnya, seperti menciptakan peluang pekerjaan baru yang kemudian dapat meningkatkan jumlah Angkatan kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, perlu diingat bahwa inflasi akan memiliki dampak negatif ketika tingkatnya melebihi angka sepuluh persen (Simanungkalit, 2020).

Berdasarkan Gambar 1.7 tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di anggota negara APEC berfluktuatif. Dapat dilihat bahwa inflasi tertinggi pada negara Rusia tahun 2015 sebesar 15.53% menurut *Federal State Statistics Service* (Rosstat) hal ini terjadi karena pada tahun 2015 mengalami penurunan dalam harga minyak mentah sehingga mengakibatkan kenaikan harga barang impor dan makanan. Sedangkan tingkat inflasi terendah ada pada negara Brunei Darussalam pada tahun 2017 menurut *department of economics planning and statistics* hal ini

terjadi dikarenakan harga minyak yang relatif stabil pada tahun tersebut, sehingga tidak ada tekanan yang signifikan pada harga dan inflasi di negara tersebut.



Sumber : World Bank, 2023 (diolah)

Gambar 1.7. Tingkat Inflasi 19 Negara APEC (%) Periode Tahun 2015 - 2022.

Menurut teori permintaan-pasokan inflasi, interaksi antara permintaan agregat dan pasokan agregat menyebabkan kenaikan harga, yang diikuti oleh perubahan pasokan agregat yang menyebabkan kenaikan harga lebih lanjut. Peningkatan nilai uang akibat inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Akibatnya, masyarakat menghadapi kesulitan untuk membeli barang-barang yang dianggap penting karena harga terus meningkat. Karena mengakibatkan ketidakstabilan harga di pasar, adanya inflasi yang tinggi menimbulkan risiko yang signifikan terhadap kerangka perekonomian suatu negara. Ini dapat memengaruhi keputusan bisnis dan investasi perusahaan, menghambat pertumbuhan ekonomi (Djambak, 2011).

Dalam teori ekonomi Keynesian, inflasi sering dianggap sebagai fenomena yang lebih kompleks daripada yang ditekankan oleh teori klasik. Keynes melihat inflasi sebagai hasil dari kelebihan permintaan agregat dalam ekonomi, terjadi saat total pengeluaran melampaui kapasitas produksi maksimal. Inflasi dapat dipicu oleh peningkatan permintaan konsumen atau investasi yang berlebihan, yang mungkin disebabkan oleh pengeluaran publik atau swasta yang tinggi. Untuk mengatasi inflasi, Keynesianisme menyarankan penggunaan kebijakan fiskal dan moneter yang sesuai, seperti mengurangi pengeluaran pemerintah atau menaikkan suku

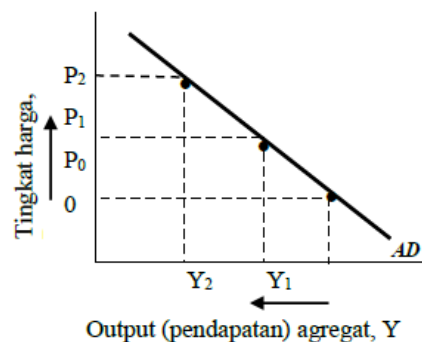
bunga, untuk meredakan permintaan agregat yang berlebihan dan menjaga stabilitas harga.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang diselesaikan oleh Simanungkalit (2020), telah mengidentifikasi efek inflasi yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama jangka waktu 1983-2014. Menurut analisis yang dilakukan oleh Ambarwati *et al.*, (2021), dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2009 hingga 2018 bersifat negatif. Temuan serupa juga dibuat dalam studi yang dilakukan oleh Adeniyi (2020), Hasilnya menunjukkan bahwa di empat dari lima negara yang diteliti, inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, agar inflasi tetap rendah dan stabil, pemerintah harus mengambil tindakan untuk mengontrol jumlah uang yang beredar. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2014 dan 2019 tidak dipengaruhi oleh inflasi. Ini mungkin karena panjang periode data yang dianalisis, yang mungkin membuatnya sulit untuk mengeksplorasi semua dampak secara menyeluruh. Begitu pula dengan penelitian Elina & Setyadharma (2022) pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh inflasi di negara anggota G20, Berdasarkan hasil penelitian Sari & Anggadha Ratno (2020) menunjukkan inflasi berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi tidak signifikan. Efek inflasi ini adalah bahwa kenaikan biaya yang berkelanjutan dapat menimbulkan ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi produktif, membuat pemilik modal lebih cenderung mengalihkan investasi mereka ke aktivitas spekulatif.

Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui kurva AD, di mana kurva tersebut menunjukkan slope yang negatif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan dalam tingkat harga akan berhubungan dengan penurunan permintaan agregat atau GDP, yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai proksi untuk pertumbuhan. Hal ini terjadi karena ketika inflasi meningkat, permintaan uang atau money demand juga meningkat karena rumah tangga dan perusahaan perlu menyimpan jumlah uang yang lebih besar daripada sebelumnya. Namun, kuantitas uang yang tersedia tetap sama dengan asumsi bahwa faktor-faktor lainnya tetap konstan, menyebabkan pasar uang berada di luar keseimbangan. Keseimbangan kembali tercapai pada tingkat bunga yang lebih tinggi. Ketika tingkat bunga naik, investasi akan menurun karena proyek investasi

akan lebih mahal untuk didanai. Sebagai hasilnya, rumah tangga cenderung lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank daripada menginvestasikannya. Selain itu, konsumsi juga cenderung menurun karena harga barang naik akibat inflasi. Semua faktor ini berkontribusi pada penurunan pengeluaran agregat (Y), yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai proksi untuk pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa di lihat di Gambar 1.8.

Dalam analisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ekonomi, masih terdapat banyak elemen yang perlu dipertimbangkan. Namun, jarang sekali yang memeriksa segi pembentukan modal yang mencakup investasi dan perdagangan internasional, yang dapat berperan penting dalam meningkatkan modal dan mutu pembangunan ekonomi di suatu negara. Selain itu, kebebasan ekonomi juga merupakan salah satu faktor internal yang menilai kualitas institusi dalam suatu negara.



Gambar 1.8. Kurva Aggregate Demand (AD)

Negara yang lebih terbuka memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas seperti bekerja, memproduksi, mengkonsumsi, berdagang, dan berinvestasi dengan cara yang paling efisien untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang lebih baik. Selain itu, angkatan kerja juga memiliki potensi besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan tidak terbatas oleh konsep "pengurangan hasil yang berkurang," yang berarti bahwa inovasi dan peningkatan produktivitas dapat terus berkembang tanpa batasan, memberikan manfaat besar bagi ekonomi. Namun, saat ini, tingkat inflasi masih menjadi masalah serius di banyak negara terutama pada anggota APEC. Tingginya tingkat inflasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakstabilan eksternal seperti pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 yang belum sepenuhnya terkendali (Aulia et al., 2023).

Seperti dalam latar belakang tersebut anggota negara APEC memiliki berbagai masalah seperti adanya ketidakstabilan ekonomi, kurangnya kerja sama regional, konflik perdagangan, kesenjangan pembangunan, dan tantangan lingkungan. Perlindungan lingkungan dan keberlanjutan juga bisa menjadi perhatian. Bergabung dengan APEC memungkinkan negara-negara untuk memperkuat kerja sama ekonomi, mengatasi masalah bersama, dan membangun lingkungan perdagangan yang terbuka dan berkelanjutan. Melalui dialog ekonomi dan pembangunan kebijakan bersama, APEC bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan Asia-Pasifik.

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan kunci untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat, yang sejalan dengan tujuan berdirinya APEC. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota APEC, mengingat bahwa pencapaian target ekonomi yang lebih tinggi adalah salah satu ukuran keberhasilan jangka panjang suatu negara. Karena itu, penulis menganggap bahwa penelitian ini diperlukan lebih lanjut, mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Maka peneliti tertarik untuk dapat menjalankan sebuah penelitian yang bertema pengaruh kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, inflasi, dan pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi dengan studi kasus pada 19 negara APEC tahun 2015-2022)".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, peneliti menyusun permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kebebasan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022 ?
2. Apakah investasi asing langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022 ?
3. Apakah perdagangan internasional berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022 ?
4. Apakah angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022 ?

5. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022 ?
6. Apakah pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2020 – 2022 ?
7. Apakah kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, dan inflasi serta pandemi covid-19 secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kebebasan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2015-2022.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 negara APEC periode tahun 2020 – 2022.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, dan inflasi serta pandemi covid-19 secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 anggota negara APEC periode tahun 2015-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini yang dilakukan, peneliti berharap untuk bisa memberikan manfaat dari berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat bagi akademisi

Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya bagi mereka yang tertarik untuk melakukan studi tentang kebebasan ekonomi dan variabel makroekonomi lainnya.

2. Manfaat bagi pemerintah

Harapannya untuk memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk tujuan evaluasi dan menginformasikan proses pengambilan keputusan ekonomi. Temuan-temuan ini dapat menjadi penting dalam menetapkan rencana dan strategi yang efektif bagi lembaga pemerintah dan pembuat kebijakan, memfasilitasi pengorganisasian dan implementasi kebijakan yang relevan.

3. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah agar penelitian ini memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister Ilmu Ekonomi dan juga untuk meningkatkan pemahaman serta pengetahuan ekonomi bagi individu selama masa studi mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator kunci performa ekonomi suatu negara. Pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan membantu memenuhi kebutuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan. Peningkatan GDP, yang mencerminkan pendapatan nasional, adalah metrik yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2007). Teori Kuznet menggarisbawahi pentingnya kapasitas negara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk melalui perkembangan ideologi dan lembaga. Kesimpulannya, aktivitas ekonomi meningkatkan produksi barang dan jasa dalam masyarakat.

Menurut penjelasan Yuslian (2021), *Gross Domestic Product* merupakan indikator untuk menghitung nilai tambah dari semua entitas, atau total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh ekonomi. Untuk mengukur perkembangannya, pertumbuhan GDP dihitung dengan membandingkannya dengan harga tetap dari tahun sebelumnya. Menurut Todaro & Smith (2015), ada empat elemen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti diuraikan di bawah ini:

1. Akumulasi modal, termasuk segala bentuk investasi dalam bentuk tanah, mesin, dan sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan jumlah penduduk.
3. Kemajuan teknologi.
4. Struktur kelembagaan.

Dengan mempertimbangkan presentasi dan perspektif para peneliti, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perekonomian dengan mengukur sejauh mana pertumbuhan produksi. Hal ini mencakup perluasan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap penciptaan produk dan jasa selama jangka waktu tertentu

yang diamati dalam suatu negara, dan juga mencerminkan tingkat pencapaian dalam proses kemajuan ekonomi.

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut perspektif ekonomi klasik, ada empat unsur yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu populasi, akumulasi modal, luas lahan dan sumber daya alam, serta tingkat kemakmuran yang diterapkan. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada sejumlah unsur, dan para ekonom klasik menekankan pentingnya penambahan jumlah penduduk sebagai salah satu pengaruh utama terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai tokoh ekonomi pionir, Adam Smith memiliki kepedulian terhadap isu pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektifnya, Adam Smith mengelompokkan pertumbuhan ekonomi ke dalam dua komponen inti, yaitu:

1) Pertumbuhan total *output*

Terdapat tiga elemen utama yang berperan dalam mendorong terjadinya peningkatan total produksi, yaitu: (a) Sumber daya alam, sebagai faktor pembatas pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa jika eksploitasi sumber daya alam belum mencapai potensinya. (b) Sumber daya manusia, ini dianggap sebagai faktor yang responsif dalam pertumbuhan ekonomi karena terdapat penyesuaian antara permintaan tenaga kerja dan populasi yang ada. (c) Persediaan Barang. Modal Persediaan modal menjadi salah satu faktor yang sangat dinamis dan produktif dalam menggerakkan pertumbuhan produksi output. Pertumbuhan laju produksi output memiliki dampak signifikan terhadap jumlah dan tingkat pertumbuhan ekonomi.

2) Pertumbuhan penduduk

Dalam artian pertumbuhan ekonomi, korelasi antara jumlah populasi dan tingkat upah menjadi jelas. Jika tingkat upah naik diatas ambang batas upah minimum, pertumbuhan populasi cenderung meningkat. Adam smith sebelumnya telah menjelaskan bahwa pasar tenaga kerja melibatkan korelasi timbal balik antara permintaan dan penawaran yang memengaruhi tingkat upah.

2. Teori Pertumbuhan Baru

Muncul pada tahun 1980-an, pertumbuhan endogen adalah teori pertumbuhan yang dirumuskan oleh Paul M. Romer dan Robert Lucas sebagai kritik terhadap penjelasan pertumbuhan jangka panjang yang tidak memadai dalam model pertumbuhan Solow-Swan neoklasik. Sebagai alternatif terhadap model penentu pertumbuhan berdasarkan variabel eksogen yang diusulkan oleh model Solow neoklasik, sebuah model pertumbuhan jangka panjang dirumuskan (Wijayanto, 2019). Perkembangan endogen merujuk pada komponen dalam model ini yang menentukan pertumbuhan jangka panjang.

Teori pertumbuhan endogen menggambarkan pertumbuhan ekonomi sebagai hasil dari unsur-unsur internal yang ada pada sistem ekonomi itu sendiri. Pandangan ini dapat dianggap sebagai respons kritis terhadap pandangan pertumbuhan Neo-Klasik, terutama dalam hal gagasan *diminishing marginal productivity of capital* dan ide konvergensi pendapatan antara negara-negara yang berbeda (Romer, 1990).

Teori pertumbuhan endogen, yang mengkaji perkembangan ekonomi sebagai hasil dari sistem ekonomi internal, memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis pertumbuhan endogen. Teori ini mengasumsikan bahwa sistem produksi, dan bukan faktor eksternal, yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi dianggap sebagai faktor endogen, dan perkembangan ekonomi diatribusikan pada investasi yang dilakukan oleh agen ekonomi dalam pengetahuan. Pentingnya modal melampaui aset fisik untuk mencakup modal manusia yang tidak berwujud. Dengan menggabungkan sumber daya manusia dan pengetahuan ke dalam definisi modal, teori pertumbuhan endogen menegaskan pengetahuan sebagai faktor produksi yang berkembang. Dengan demikian, kemampuan suatu negara untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dapat berperan sebagai akselerator konstan bagi pertumbuhannya.

Fungsi produksi model pertumbuhan endogen, pada tingkat output Model pertumbuhan endogen mengemukakan bahwa fungsi produksi pada tingkat output bergantung pada tiga variabel: ketersediaan tenaga kerja (L), kemajuan teknologi atau produktivitas (A), dan ketersediaan modal (K).

$$Y = A f(K,L)$$

Model pertumbuhan endogen juga berpendapat bahwa pembangunan yang berkelanjutan dapat didorong melalui tabungan dan investasi, di mana modal (K)

dianggap mencakup cakupan pengetahuan yang lebih luas. Faktor-faktor yang memengaruhi laju pertumbuhan dijelaskan oleh model ini. Menurut Paul Romer, pertumbuhan endogen terdiri dari tiga elemen pokok: kemajuan teknologi endogen yang dihasilkan melalui akumulasi pengetahuan, perusahaan yang menghasilkan ide-ide baru melalui penyebaran pengetahuan, dan produksi barang konsumsi oleh faktor-faktor produksi pengetahuan yang memiliki potensi pertumbuhan yang tak terbatas (Wijayanto, 2019). Bergantung pada ketersediaan modal (K), jumlah tenaga kerja (L), dan tingkat teknologi atau produktivitas (A), pada fungsi ini tingkat kemajuan teknologi tidak dianggap sebagai faktor eksogen, akan tetapi diasumsikan menjadi faktor endogen yang bergantung pada pertumbuhan modal (kapital).

Dalam model pertumbuhan endogen, tabungan dan investasi dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dengan asumsi modal (K) yang lebih luas termasuk dalamnya pengetahuan. Model ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Paul Romer menguraikan tiga komponen utama dalam pertumbuhan endogen, yaitu perubahan teknologi yang terjadi secara endogen melalui akumulasi pengetahuan, munculnya ide-ide baru oleh perusahaan sebagai hasil dari saling berinteraksi dalam penyebaran pengetahuan (*knowledge spillover*), dan produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi pengetahuan yang dapat tumbuh tanpa batas (Wijayanto, 2019).

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes

Buku berjudul "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*" yang lebih dikenal sebagai "*The General Theory*" ditulis oleh John Maynard Keynes dan diterbitkan pada tahun 1936. Dalam buku tersebut, Keynes mengembangkan teori ekonominya, yang merupakan karya monumental yang menekankan pandangan orisinal dengan fokus lebih menekankan fokusnya beralih dari dimensi mikro ke dimensi makro, seiring dengan dirumuskannya asumsi baru mengenai penawaran dan permintaan agregat.

Keynes menyarankan peningkatan pengeluaran untuk meningkatkan permintaan yang efektif. Langkah ini akan mengakibatkan peningkatan produksi jasa dan barang serta perbaikan kondisi ekonomi. Dalam hal ini, Keynes mengubah perspektif Hukum Say, mengatakan bahwa permintaan adalah faktor utama dalam

mendorong penawaran, bukan sebaliknya. Pelaku bisnis mungkin enggan berinvestasi (I) jika peluang untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) terbatas selama periode kesulitan ekonomi atau depresi, dan konsumen mungkin enggan meningkatkan pengeluaran konsumen mungkin menunjukkan preferensi konsumsi (C) sebagai akibat dari ketidakpastian yang melekat pada pendapatan mereka. Oleh karena itu, Keynes berpendapat bahwa penting bagi pemerintah untuk meningkatkan pengeluarannya untuk merangsang perekonomian.

Keynes mengatakan bahwa karena kebijakan ekspansi dapat meningkatkan permintaan secara efektif, tindakan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dapat diambil oleh pemerintah sebagai agen. Menurut dasar teori Keynes, kebijakan pemerintah menentukan peran pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi. Kesehatan ekonomi umum suatu negara dipengaruhi oleh sejumlah variabel, seperti investasi, konsumsi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor. Berikut adalah penjelasan tentang komponen ini:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Pendapat dari Keynes bahwa pendapatan nasional dapat dipengaruhi oleh semua faktor yang disebutkan dalam rumus di atas. Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan melalui pengoptimalan alokasi anggaran untuk sektor-sektor yang telah diidentifikasi sebelumnya. Menurut Yuslian (2021), ada lima faktor yang mendorong peningkatan pengeluaran pemerintah: pertama, peningkatan pendapatan per kapita; kedua, pertumbuhan ekonomi yang disertai urbanisasi; ketiga, peningkatan keamanan dan pertahanan; keempat, ketidak efisienan dalam administrasi pemerintahan; dan kelima, kemajuan dalam demokrasi.

2.1.3. Kebebasan Ekonomi / *Economic Freedom*

Menurut Brkić *et al.* (2020) yang mewakili *Heritage Foundation*, *economic freedom* didefinisikan sebagai keadaan di mana individu memiliki kebebasan untuk bekerja, berproduksi, berbelanja, dan berinvestasi sesuai kehendak mereka. Negara melindungi keamanan dan hak-hak mereka, serta berupaya untuk tidak melanggar hak-hak pelaku ekonomi. Miller & Kim (2016) menjelaskan bahwa pembatasan *economic freedom* terjadi melalui campur tangan pemerintah yang berlebihan dalam urusan ekonomi, yang menghambat otonomi individu dalam upaya meningkatkan standar hidup mereka. Dua tujuan dari *economic freedom* tercermin

dalam hal-hal berikut: (i) mengurangi paksaan atau batasan yang dikenakan oleh pemerintah, dan (ii) menciptakan serta memelihara rasa kebebasan kolektif bagi semua anggota masyarakat.

Kebebasan ekonomi adalah konsep yang menggambarkan sejauh mana individu, perusahaan, dan pasar memiliki otonomi dan independensi dalam mengelola sumber daya ekonomi tanpa campur tangan berlebihan dari pemerintah. Ini melibatkan hak individu untuk memiliki, mengoperasikan, dan mengalokasikan aset sesuai preferensi pribadi. Kebebasan ekonomi menciptakan lingkungan yang mendorong persaingan, inovasi, efisiensi, dan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Perlindungan hukum terhadap hak milik, regulasi pasar yang adil, minimnya birokrasi, dan akses ke pasar internasional adalah faktor-faktor yang mendukungnya. Negara yang mempromosikan kebebasan ekonomi umumnya mencapai perkembangan positif, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan peluang pertumbuhan bisnis dan inovasi yang lebih besar (Brkić et al., 2020).

Economic freedom mengindikasikan kebebasan dan hak dalam semua aspek produksi, distribusi, dan konsumsi. Desentralisasi pengambilan keputusan mencerminkan bahwa individu memiliki kemerdekaan untuk bekerja, mengonsumsi, dan berinvestasi sesuai kehendak mereka. Kebebasan ekonomi memberi manfaat kepada individu, tetapi juga mewajibkan mereka menghormati hak-hak ekonomi dan kebebasan orang lain, sesuai dengan hukum yang berlaku. Negara bertanggung jawab memberikan perlindungan dasar terhadap hak-hak ekonomi seperti kepemilikan dan kontrak (Brkić et al., 2020).

Kesejahteraan ekonomi juga bergantung pada stabilitas politik di suatu negara. Negara dengan sistem peradilan yang kuat, aparat pemerintah yang integritas, dan kerangka hukum yang kokoh akan menghasilkan taraf hidup ekonomi yang lebih baik daripada negara yang memiliki sistem peradilan yang rapuh. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa kebijakan yang bijaksana dan institusi ekonomi yang mempromosikan liberalisasi pasar akan mendukung pertumbuhan ekonomi yang positif.

Dalam studi ini, data yang digunakan adalah Indeks Kebebasan Ekonomi dari *Heritage Foundation* karena indeks ini menggambarkan manfaat utama melalui langkah-langkah institusionalnya dalam pembuatan indeks. Ini melibatkan pemantauan efektivitas kebijakan tertentu yang memberikan sinyal kepada

pemangku kebijakan apakah tindakan tersebut sesuai dan efektif untuk meningkatkan kebebasan ekonomi. Pada laporan tahun 2017, *Heritage Foundation* mengimplementasikan beberapa perubahan metodologi, dan dalam waktu mendatang, mereka akan mengawasi dua belas elemen kebebasan ekonomi. Ke depan, mereka akan memantau dua belas komponen kebebasan ekonomi, yang terdiri dari empat pilar utama dan dua belas komponen terkait. Dalam penilaian kebebasan ekonomi ini, empat pilar utama adalah peraturan hukum, pengelolaan pemerintah, efisiensi pasar, dan lingkungan kebijakan. Sementara itu, dua belas komponen yang terkait dengan masing-masing pilar memberikan analisis mendalam tentang elemen penting yang memengaruhi tingkat kebebasan ekonomi suatu negara. Di bawah ini terdapat empat pilar utama dan dua belas komponen yang terkait:

Tabel 2.1. Kategori *Economic Freedom of Heritage Foundation*

I. Rule of Law	II. Government Size
1. <i>Property Rights</i>	1. <i>Tax Burden</i>
2. <i>Government Integrity</i>	2. <i>Government Spending</i>
3. <i>Judicial Effectiveness</i>	3. <i>Fiscal Health</i>
III. Regulatory Efficiency	IV. Open Market
1. <i>Business Freedom</i>	1. <i>Trade Freedom</i>
2. <i>Labor Freedom</i>	2. <i>Investment Freedom</i>
3. <i>Monetary Freedom</i>	3. <i>Financial Freedom</i>

Sumber : *The Heritage Foundation (2023)*

2.1.4. Investasi Asing Langsung

Investasi langsung asing, juga dikenal sebagai FDI, adalah penanaman modal yang menunjukkan minat dan kontrol investor asing langsung di suatu ekonomi terhadap suatu perusahaan di ekonomi lain. (Azémar & Giroud, 2023). Investasi asing langsung memiliki beragam bentuk, termasuk pendirian cabang perusahaan di negara penerima investasi, mendirikan cabang perusahaan di negara yang menerima investasi dan mendirikan perusahaan dimana perusahaan dari negara asal investor yang memiliki mayoritas kepemilikan saham atau menanamkan aset tetap di negara lain.

Sokang (2018) berpendapat bahwa dalam proses pertumbuhan ekonomi suatu negara, faktor penguatan penting adalah transaksi bisnis dan Investasi

Langsung Asing. Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh pembukaan pasar umumnya terjadi melalui proses pengumpulan sumber daya alam dan pertukaran pengetahuan teknologi. Para eksportir bersaing untuk memasuki pasar global dengan membawa teknologi produksi baru dan inovasi. Pendaan langsung dari luar negeri meningkatkan kapasitas ekspor negara tuan rumah dan memberikan manfaat yang penting bagi negara berkembang dalam memperoleh mata uang asing. FDI juga berperang dalam mendorong investasi dalam negeri, menciptakan pekerjaan, memfasilitasi alih teknologi, dan merangsang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan

Didasarkan pada definisi ini, investasi langsung asing (FDI) mengacu pada investasi di mana individu, perusahaan, atau entitas yang berbasis di negara lain memiliki dan mengontrol bisnis di suatu negara. Investasi asing biasanya terdiri dari dua jenis aliran modal internasional yang akan dibahas dalam analisis ini adalah investasi portofolio asing dan investasi asing langsung. Investasi portofolio asing mengacu pada investasi pasif yang dilakukan pada sekuritas negara asing. Sebaliknya, investasi langsung asing melibatkan investor secara langsung dalam operasi bisnis, hubungan perusahaan dengan investor asing tetap terhubung dalam tujuan dan pengambilan keputusan (Ambarsari & Purnomo, 2017).

2.1.5. Perdagangan Internasional

A. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional juga dikenal sebagai perdagangan luar negeri, mengacu pada perdagangan jasa dan barang antarnegara melalui perjanjian yang timbul dari variasi dalam konteks struktur ekonomi dan sosial, berbagai faktor seperti peran penting yang dimainkan oleh sumber daya, kemampuan, kondisi iklim, lokasi, jumlah penduduk, struktur sosial, dan tingkat harga. Karena adanya perbedaan kondisi di antara negara-negara tersebut, kebutuhan penduduk suatu negara tidak selalu terpenuhi sepenuhnya. Oleh karena itu, kegiatan perdagangan internasional, termasuk impor dan ekspor, menjadi penting.

Sesuai dengan teori keunggulan komparatif David Ricardo, perdagangan antara dua negara atau lebih terjadi ketika mereka mengkhususkan diri dalam memproduksi barang atau jasa tertentu yang dapat mereka produksi dengan biaya peluang yang lebih rendah. Perdagangan internasional memungkinkan negara-

negara meningkatkan efisiensi produksi dan memanfaatkan sumber daya mereka sebaik-baiknya. Dengan pertukaran komoditas dan jasa yang memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing negara, perdagangan internasional dapat memberikan manfaat bagi perekonomian semua pihak yang terlibat, menurut gagasan ini.

B. Teori Perdagangan Internasional

Adam Smith percaya bahwa perdagangan bebas adalah pilihan terbaik bagi setiap negara. Konsep ini mendorong setiap negara untuk mengkhususkan diri dalam perdagangan bebas dalam pembuatan barang tertentu. Akibatnya, suatu negara akan menjual produk yang dibuat olehnya kepada negara lain, terutama produk yang dibuat dengan keunggulan absolut. Di sisi lain, negara tersebut juga mengimpor produk yang dibuat oleh mitra dagang yang memiliki keunggulan absolut dalam produk tersebut. Konsep ini memiliki keuntungan utama, yaitu negara memiliki tingkat efisiensi produksi yang lebih tinggi daripada negara lain.

Adam Smith, sebagaimana dijelaskan oleh Salvatore (2021) bahwa perdagangan terbuka antara negara-negara akan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, selama tidak ada negara yang memaksakan sasaran surplus perdagangan suatu negara bisa mengakibatkan defisit ketidakseimbangan perdagangan di negara-negara mitra dagang. Oleh karena itu, jika suatu negara memusatkan perhatiannya pada produksi barang yang memiliki keunggulan absolut dan menjual surplus produksinya kepada mitra dagangnya, perdagangan dapat memberikan manfaat bagi kedua negara.

C. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo memperkenalkan gagasan tentang keunggulan komparatif, yang membahas bahwa perdagangan internasional dapat memberikan manfaat ketika negara-negara memilih untuk mengkhususkan diri dalam produksi yang sesuai dengan keunggulan komparatif mereka, bahkan jika mereka tidak memiliki keunggulan absolut dalam produksi semua jenis barang. Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa perdagangan internasional dapat menguntungkan semua pihak dengan memberikan kesempatan bagi negara untuk fokus pada keahlian mereka yang paling unggul.

Teori *Heckscher-Ohlin* (H-O) menambahkan dimensi faktor produksi, dengan mengaitkan keunggulan komparatif dengan ketersediaan sumber daya dalam suatu negara. Negara yang memiliki lebih banyak tenaga kerja cenderung memproduksi barang yang membutuhkan tenaga kerja lebih banyak, sementara negara dengan modal lebih banyak akan memproduksi barang yang membutuhkan modal lebih banyak. Ini memperkuat konsep bahwa perdagangan internasional dapat menghasilkan manfaat dengan memungkinkan negara untuk memanfaatkan sumber daya mereka. Pendapat yang senada diungkapkan oleh Salvatore (2021) yang menyatakan bahwa perdagangan internasional memiliki beberapa dampak pada perekonomian suatu negara, termasuk:

- 1) Perdagangan internasional memungkinkan negara-negara berkembang untuk berpindah dari produksi yang kurang efisien ke produksi yang lebih efisien dengan memanfaatkan sepenuhnya semua faktor produksi.
- 2) Mendorong perkembangan ukuran pasar, yang pada gilirannya dapat menghasilkan skala ekonomi yang menguntungkan negara tersebut.
- 3) Berperan sebagai medium untuk mentransmisikan ide-ide baru, teknologi, dan keterampilan yang dapat berdampak positif.
- 4) Mendorong aliran modal dari negara yang sudah berkembang ke negara yang masih dalam tahap perkembangan, sambil mendorong permintaan dalam negeri.

2.1.6. Angkatan Kerja

Dumairy (1996) memberikan pengertian bahwa angkatan kerja melibatkan orang-orang yang berada dalam usia kerja, termasuk saat ini bekerja, yang telah mempunyai pekerjaan namun sedang tidak bekerja, dan yang sedang aktif dalam mencari pekerjaan. Ini merupakan bagian penting dari populasi tenaga kerja yang juga mencakup yang bukan anggota angkatan kerja. Dalam konteks yang lebih mendalam, angkatan kerja dapat dibedakan menjadi pekerja dan pengangguran. Pekerja merujuk kepada individu-individu yang memegang pekerjaan, termasuk di dalamnya mereka yang tengah bekerja serta mereka yang memiliki pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja. Di sisi lain, pengangguran mengacu pada orang-orang yang saat ini tidak memiliki pekerjaan, termasuk individu yang sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam esensinya, angkatan kerja merujuk kepada sekelompok penduduk yang memiliki kemauan dan kapasitas untuk bekerja. Kemampuan yang dimaksud

mencakup aspek fisik dan mental, serta kemampuan yuridis untuk melakukan pekerjaan tanpa keterbatasan dan dengan kebebasan untuk memilih. Selain itu, orang yang bekerja dapat mencari dan menjalani pekerjaan secara pasif atau aktif.

2.1.7. Inflasi

Inflasi adalah peningkatan persentase dalam harga jasa dan barang biasa dibeli rumah tangga, seperti yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik. Sukirno (2006) menggambarkan inflasi sebagai peningkatan harga secara umum yang secara berkelanjutan dari satu periode ke periode selanjutnya. Inflasi timbul dari dua perspektif yang berbeda. Pertama, dari sisi penawaran, yaitu "*cost-push inflation*" yang terjadi ketika upah riil naik dan biaya produksi meningkat. Kedua, dari sisi permintaan, yaitu "*demand-pull inflation*" yang terjadi ketika permintaan akan barang dan jasa meningkat, mendorong produsen untuk meningkatkan produksi mereka.

Sukirno (2006) mengartikan inflasi sebagai peningkatan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. Dampak dari inflasi terhadap individu dan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penurunan taraf hidup masyarakat : Inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya daya beli masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan yang stabil. Kenaikan harga-harga yang lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan upah dapat mengurangi daya beli sebenarnya dari individu dengan pendapatan stabil.
2. Memperburuk ketidaksetaraan pendapatan : orang-orang dengan pendapatan tetap akan mengalami penurunan nilai riil pendapatan mereka, sementara mereka yang memiliki aset seperti tanah, atau properti mungkin dapat menjaga atau meningkatkan nilai riil kekayaan mereka.

Secara ekonomi, inflasi terjadi ketika permintaan akan barang dan jasa melebihi ketersediaan. Pertumbuhan ekonomi yang berlebihan, ekspansi moneter yang berlebihan, peningkatan biaya produksi, dan faktor eksternal seperti kenaikan harga minyak dunia adalah beberapa sumber inflasi. Sukirno juga menyatakan bahwa inflasi dapat berdampak negatif pada perekonomian karena mengurangi nilai uang, mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang, dan

mengganggu stabilitas sosial dan politik. Akibatnya, pengendalian inflasi menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan ekonomi negara.

Teori Inflasi Keynes

Dasar dari pembahasan mengenai inflasi adalah prinsip-prinsip makroekonomi yang ditemukan oleh Keynes. Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika masyarakat cenderung menghabiskan uang lebih dari kapasitas ekonomi mereka. Salah satu indikasi dari fenomena ini adalah keinginan masyarakat untuk barang yang lebih banyak daripada ketersediaan barang tersebut. Situasi seperti ini menyebabkan kesenjangan inflasi. Inflasi akan terus terjadi sampai disparitas inflasi teratasi. Jika tingkat inflasi melonjak dengan tajam, itu dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan dalam sistem perekonomian.

2.1.8. Pandemi Covid-19

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, Covid-19 adalah sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh varian baru dari virus corona. Varian ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China, pada bulan Desember 2019. Sejak saat itu, penyebaran virus ini telah menjadi perhatian global karena dampaknya yang luas dan serius terhadap kesehatan manusia dan perekonomian dunia. WHO secara resmi mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi pada bulan Maret 2020 karena peningkatan kasus infeksi yang terjadi dengan cepat dan menyeluruh dari manusia ke manusia, yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Di samping dampak kesehatan, Covid-19 juga telah menyebabkan gangguan serius pada perekonomian global. Langkah-langkah lockdown dan pembatasan lainnya telah mengakibatkan penutupan bisnis, pemutusan hubungan kerja massal, dan penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Sektor-sektor seperti pariwisata, perhotelan, dan hiburan terkena dampak yang sangat besar karena penurunan drastis dalam jumlah pelancong dan konsumen. Di sisi lain, sektor kesehatan dan farmasi mungkin mengalami peningkatan permintaan, tetapi masih dihadapkan pada tantangan produksi dan distribusi yang signifikan.

Pandemi Covid-19 telah menghadirkan tantangan serius bagi pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*).

Salah satu permasalahan utamanya adalah dampak langsung terhadap sektor pariwisata dan perdagangan, yang biasanya menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara APEC. Pembatasan perjalanan internasional, penutupan perbatasan, dan penurunan mobilitas global telah menyebabkan penurunan signifikan dalam jumlah wisatawan dan aktivitas perdagangan. Selain itu, penurunan permintaan global untuk barang dan jasa, terutama dalam sektor manufaktur dan ekspor, telah merugikan negara-negara APEC yang sangat bergantung pada perdagangan internasional. Masalah lainnya adalah dampak pada sektor ketenagakerjaan, dengan banyak pekerja kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan akibat dari penutupan bisnis dan pengurangan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Semua ini telah menyebabkan kontraksi ekonomi yang signifikan di banyak negara APEC dan menimbulkan tantangan besar bagi upaya pemulihan ekonomi jangka panjang (Aulia *et al.*, 2023).

2.1.9. Keterkaitan Antar Variabel

1. Kebebasan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kebebasan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam lingkungan ekonomi yang bebas, inovasi, investasi, dan efisiensi alokasi sumber daya dapat berkembang secara optimal. Kebebasan ekonomi memberikan insentif bagi inovasi dengan menghilangkan hambatan regulasi yang berlebihan, memungkinkan individu dan perusahaan untuk menciptakan produk baru dan meningkatkan efisiensi produksi. Investasi juga didorong dalam lingkungan ekonomi yang bebas, karena investor memiliki kepercayaan bahwa mereka dapat beroperasi dengan minim hambatan dan risiko yang diatur. Investasi ini membantu dalam memperluas kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, kebebasan ekonomi memungkinkan alokasi sumber daya yang efisien, dengan memastikan bahwa sumber daya dialokasikan ke sektor-sektor yang paling produktif dan efisien. Namun, perlu diingat bahwa kebebasan ekonomi harus diimbangi dengan kebijakan yang mempromosikan inklusi sosial dan perlindungan sosial yang memadai, untuk mencegah ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakpastian sosial (Ahmed *et al.*, 2023).

Dalam penelitian Al-Katout & Bakir (2019), Brkić *et al.* (2020), Suparyati & Fadilah (2015) menyajikan kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa tingkat

kebebasan ekonomi sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik di negara berkembang ataupun negara maju. Namun, temuan dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diantisipasi. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kebebasan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa di wilayah Asia, baik negara-negara yang sudah maju ekonominya maupun yang masih dalam tahap perkembangan, mungkin belum sepenuhnya siap atau memiliki kapasitas untuk memanfaatkan kebebasan ekonomi secara efisien guna meningkatkan situasi ekonomi mereka.

Kesimpulan yang sejalan juga ditemukan dalam riset oleh Bayar (2016), yang mengklaim bahwa kebebasan ekonomi terdapat efek yang positif pada pertumbuhan ekonomi Eropa dalam jangka panjang. Temuan yang serupa terungkap dalam penelitian oleh Mahmood *et al.*, (2022), yang menyimpulkan bahwa kebebasan ekonomi memiliki efek terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Pasifik. Namun, pandangan yang berbeda diungkapkan oleh Quddus (2022) dalam penelitiannya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, berdasarkan indikator global ekonomi Islam, tidak ada pengaruh signifikan yang terlihat dari kebebasan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang menempati peringkat sepuluh teratas. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Elina & Setyadharma (2022), yang membuktikan bahwa kebebasan ekonomi tidak memiliki dampak yang terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota G20.

2. Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi asing langsung memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan masuknya modal asing ke dalam sektor-sektor kunci ekonomi, seperti infrastruktur dan industri manufaktur, pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat. Investasi asing langsung membawa teknologi baru, manajemen yang efisien, dan peningkatan produksi, yang semuanya meningkatkan daya saing dan produktivitas nasional. Selain itu, investasi ini menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong transfer pengetahuan, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Afifah & Astuti, 2020).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa Investasi asing langsung mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti penelitian (Lozi & Shakatreh,

2019) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif terhadap kontribusi langsung pertumbuhan ekonomi di yordania, pada penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk pemerintah agar dapat membuat dan melonggarkan peraturan dan regulasi untuk menarik lebih banyak investor. Investasi asing langsung juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat, seperti yang diungkapkan oleh (Susilo, 2018). Di samping itu, FDI juga memiliki efek positif yang besar pada pertumbuhan ekonomi di wilayah Karibia, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian (Onafowora & Owoye, 2019), hal serupa dengan yang dilakukan pada penelitian (Adeniyi, 2020) di 5 negara afrika. Studi yang melibatkan 108 negara-negara maju dan berkembang selama masa periode 1970-2007 menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh Investasi Asing Langsung (Makiela & Ouattara, 2018). Meskipun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Sebagai contoh, selama periode pengamatan dari 1984 hingga 2010, Pertumbuhan ekonomi Spanyol tidak dipengaruhi oleh investasi asing langsung, seperti yang terungkap dalam penelitian (Bermejo Carbonell & Werner, 2018). Di Australia, keterkaitan antara investasi asing (FDI) dan pertumbuhan ekonomi ternyata tidak terbukti signifikan, sesuai dengan temuan (Pandya & Sisombat, 2017). Pada penelitian (Elina & Setyadharma, 2022) menyatakan bahwa Secara signifikan, Pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota G20 diperkuat oleh investasi langsung dari luar negeri.

3. Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Perdagangan internasional memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui perdagangan, negara dapat mengakses pasar global untuk ekspor dan impor barang dan jasa. Ekspor meningkatkan pendapatan negara dan menciptakan lapangan kerja, sementara impor memperluas pilihan konsumen dan mendukung produksi dalam negeri. Pertukaran ini mendorong spesialisasi ekonomi, di mana negara fokus pada produksi barang dan jasa yang mereka miliki keunggulan komparatifnya. Dengan meningkatnya perdagangan, terjadi pertumbuhan ekonomi karena adanya peningkatan dalam efisiensi, investasi, dan transfer teknologi antarnegara (Bayar, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Razmi & Refaei (2013), Goel (2011), Elina & Setyadharma (2022), ditemukan bahwa perdagangan dalam

konteks ini merujuk pada mengukur jumlah jasa dan barang yang diekspor dan diimpor sebagai bagian di produk domestik bruto (PDB) untuk memeriksa hubungan antara aktivitas perdagangan internasional dan peningkatan ekonomi sebuah negara. Dengan kata lain, peningkatan perdagangan dalam internasional, baik melalui ekspor maupun impor, memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ekspor juga menghasilkan manfaat tambahan, seperti peningkatan pendapatan nasional, peluang pekerjaan, transaksi modal, dan peningkatan cadangan asing. Sebagai contoh, ekspor dapat meningkatkan cadangan asing yang bertujuan untuk mendanai impor dari bahan baku dan peralatan produksi, yang meningkatkan nilai ekonomi (Razmi & Refaei, 2013).

Studi yang dilakukan oleh Nuraini P.P & Mudakir (2020) kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa perdagangan memiliki dampak positif yang kuat pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa perdagangan memegang peran utama dalam mendorong pertumbuhan dengan cara meningkatkan aksesibilitas pasar dan mendorong inovasi penelitian dan pengembangan. Temuan-temuan serupa telah muncul dari penelitian-penelitian sebelumnya, mengindikasikan adanya korelasi yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan perdagangan. Ini bisa ditarik hubungannya dengan kemampuan perdagangan untuk meningkatkan dan memudahkan distribusi barang dan jasa yang lebih efisien (Frankel & Romer, 2017). Studi yang dilakukan oleh Shayanewako (2018) juga Studi membuktikan bahwa ada korelasi positif antara perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi masing-masing negara BRICS. Kelompok BRICS terdiri dari negara-negara yang telah mengejar sampai tahap perkembangan ekonomi yang signifikan dan memainkan peran yang signifikan baik di skala regional maupun global. Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini sebagian besar disebabkan oleh liberalisasi perdagangan yang kuat di antara negara-negara BRICS, yang telah menghilangkan sejumlah hambatan dalam perdagangan sebelumnya (Burange *et al.*, 2019).

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika tingkat partisipasi tinggi, lebih banyak individu aktif secara ekonomi, yang meningkatkan produktivitas dan output nasional. Pertumbuhan ekonomi didorong oleh adanya lebih banyak tenaga kerja

yang tersedia untuk memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan konsumsi. Lebih banyak pendapatan yang diperoleh oleh individu dapat digunakan untuk konsumsi dan investasi, yang merangsang aktivitas ekonomi lebih lanjut. Dengan demikian, tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan kondisi yang lebih dinamis dan produktif (Pandya & Sisombat, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu Utami dkk. (2021), Ul Haque *et al.* (2019), Mirah dkk. (2020), Soava *et al.* (2020) mengklaim bahwa kontribusi penduduk angkatan kerja laki-laki dan perempuan menunjukkan dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa penambahan penduduk merupakan variabilitas yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan bertambahnya penduduk dalam hal angkatan kerja maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Namun berbanding terbalik pada penelitian Thaddeus *et al.* (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa, walaupun dampaknya tidak berpengaruh secara signifikan dalam periode waktu yang singkat, keterlibatan wanita dalam angkatan kerja memiliki konsekuensi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Afrika sub-Sahara dalam jangka panjang. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Armidi dkk. (2018) membuktikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi Jambil. Hal yang sama terhadap Abendin & Duan (2021) mempunyai dampak negatif pada angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika.

5. Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi memiliki dampak yang kompleks terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Meskipun inflasi moderat dapat merangsang aktivitas ekonomi dengan mendorong konsumsi dan investasi, inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan ketidakpastian dan merusak daya beli masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan harga-harga naik secara cepat, mengurangi daya beli konsumen, dan merugikan bisnis. Ini dapat mengganggu perencanaan investasi jangka panjang dan merusak kepercayaan pasar. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang tepat diperlukan untuk menjaga

inflasi pada tingkat yang moderat, yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan (Ambarwati et al., 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang diselesaikan oleh Simanungkalit (2020), telah mengidentifikasi efek inflasi yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama jangka waktu 1983-2014. Menurut analisis yang dilakukan oleh Ambarwati *et al.*, (2021), dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2009 hingga 2018 bersifat negatif. Temuan serupa juga dibuat dalam studi yang dilakukan oleh Adeniyi (2020), Hasilnya menunjukkan bahwa di empat dari lima negara yang diteliti, inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, agar inflasi tetap rendah dan stabil, pemerintah harus mengambil tindakan untuk mengontrol jumlah uang yang beredar. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2014 dan 2019 tidak dipengaruhi oleh inflasi. Ini mungkin karena panjang periode data yang dianalisis, yang mungkin membuatnya sulit untuk mengeksplorasi semua dampak secara menyeluruh. Begitu pula dengan penelitian Elina & Setyadharma (2022) pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh inflasi di negara anggota G20, Berdasarkan hasil penelitian Sari & Anggadha Ratno (2020) menunjukkan inflasi berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi tidak signifikan. Efek inflasi ini adalah bahwa kenaikan biaya yang berkelanjutan dapat menimbulkan ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi produktif, membuat pemilik modal lebih cenderung mengalihkan investasi mereka ke aktivitas spekulatif.

2.2. Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris ini dapat membantu membangun dasar yang kokoh untuk penelitian baru dengan mengidentifikasi kelemahan yang mendalam tentang penelitian sebelumnya, peneliti dapat merumuskan hipotesis, teknik penelitian, dan kerangka analisis data yang lebih baik. Dalam penulisan tentang kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, dan inflasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di sembilan belas negara APEC. Penelitian ini melibatkan beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 2.2. Ringkasan Tinjauan Empiris

No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ivana Brkić, Nikola Gradojević, and Svetlana Ignjatijević (2020) <i>The Impact of Economic Freedom on Economic Growth? New European Dynamic Panel Evidence</i>	<i>The least-squares dummy variable (LSDV)</i>	Temuan studi ini menunjukkan bahwa adanya kebebasan ekonomi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, dan perubahan dalam tingkat kebebasan ekonomi tidak menunjukkan dampak yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi.
2.	Fayrouz Al-Katout, Amir Bakir (2019) <i>The Impact of Economic Freedom on Economic Growth</i>	<i>Stationary test, Co-integration test, Panel Least Squares</i>	Hasil ini menunjukkan bahwa indeks kebebasan ekonomi terdapat dampak yang positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	Muhammad Fathrul Quddus (2020) Pengaruh inflasi, kebebasan ekonomi dan perkembangan sektor industri halal terhadap pertumbuhan ekonomi negara	<i>Vector Auto Regression (VAR)</i>	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat kebebasan ekonomi tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi ada pengaruh antara perkembangan sektor industri halal dan pertumbuhan ekonomi.
4.	Sefria Elina, Andryan Setyadharma (2022) <i>The effect of innovation, economic freedom, macroeconomic variables on gdp</i>	<i>Regression panel data</i>	Pada penelitian ini, ditemukan bahwa inovasi dan kebebasan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota G20, Sebaliknya inflasi ada efek negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu investasi asing langsung dan perdagangan internasional memiliki efek positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi G20,
5.	Basem M. Lozi, Mamoun Shakatreh (2019) <i>The impact of international capital flows on Jordan's economic growth</i>	<i>Unit root test, and regression</i>	Dari hasil analisis <i>time series</i> dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa investasi asing langsung, investasi portofolio asing, hibah, dan remitansi pekerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Yordania.

No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Donny Susilo (2018) <i>The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth (a Causal Study in the United States)</i>	<i>Multiple Linear Regression, and its estimation using Ordinary Least Squares (OLS)</i>	Mempertahankan stabilitas di pasar properti Amerika Serikat tetap menjadi target yang menraik bagi investasi asing langsung, dan hal ini terdapat efek yang positif dan berarti terhadap pertumbuhan ekonomi.
7.	Olugbenga Onafowora, and Oluwole Owoye (2019) <i>Public Debt, Foreign Direct Investment, and Economic Growth Dynamics (Empirical evidence from the Caribbean)</i>	<i>Unit Root test, Autoregressive Distributed Lag, Generalized Forecast Error Variance Decomposition (GFEVD)</i>	Hasil penelitian memverifikasi bahwa variabel yang dianalisis memiliki hubungan kointegrasi. Faktor-faktor seperti investasi asing langsung, perdagangan, sumber daya manusia, dan lembaga-lembaga ditemukan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara utang publik dan tingkat inflasi yang lebih tinggi menghambat pertumbuhan ekonomi.
8.	Jorge Bermejo Carbonell, and Richard A. Werner (2018) <i>Does Foreign Direct Investment Generate Economic Growth? A New Empirical Approach Applied to Spain</i>	<i>Autoregressive Distributed Lag (ADL), Ordinary Least Squares</i>	Hasil yang kuat dan jelas, kondisi yang menguntungkan di Spanyol tidak memberikan bukti bahwa investasi asing langsung dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Keanggotaan Spanyol di Uni Eropa dan penggunaan Euro juga tidak ditemukan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
10,	Abubakar Okuwa A., Shuaibu Sidi S., Tsalla Soja (2016) <i>International Trade and Economic Growth : An Empirical Analysis of West Africa</i>	<i>Regression Model</i>	Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa impor tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara ekspor memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Afrika Barat. Secara keseluruhan, perdagangan internasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
11.	Elias Igwebuike A, Agu Ruphina E, Eze Loveth (2018) <i>Impact of International Trade on the Economic Growth of Nigeria</i>	<i>Multiple Regression Analysis</i>	Penelitian ini mengindikasikan bahwa ekspor memiliki dampak positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Sedangkan impor tidak memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional secara keseluruhan tidak memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
12.	Georgeta Soava, Anca Mehedintu, Mihaela S., dan Mircea R. (2020) <i>Impact of Employed Labor Force, Investment, and Remittance on Economic Growth in EU Countries</i>	<i>Stationary Test, Granger Causality Test, Regression Model</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari angkatan kerja dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Uni Eropa.
13.	Fitri Utami, Fani Monada Essa Putri, Muhammad Ghafur Wibowo, Budi Azwar (2021) <i>The Effect of Population, Labor Force on Economic Growth In OIC Countries</i>	Analisis Regresi Sederhana	Kontribusi tenaga kerja dari laki-laki dan perempuan mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat terwujud jika laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam dunia kerja.
14.	Kesuh Jude.T, Dimna Bih, Chi Aloysius, Eric Achiri, Akume Daniel, and Josaphat Ucheckukwu (2022) <i>Female Labour Force Participation Rate and Economic Growth in sub-Sahara Africa : “a Liability or an Asset”</i>	<i>Autoregressive Distributed Lag model, Granger causality</i>	Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang di wilayah Afrika sub-Sahara. Sebaliknya kontribusi dalam jangka pendek bahkan dapat menjadi beban.
15.	Erika Feronika Br Simanungkalit (2020) Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	<i>The Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasilnya mengindikasikan bahwa inflasi tidak memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1983-2014.

No	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
16.	Annisa Dewi Ambarwati, I Made Sara, dan Ita Sylvia Azita Aziz (2021) Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2019.	<i>Multiple Linear Regression</i>	Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
17.	Septiana Sari, Fernaldi Anggadha Ratno (2020) Analisis Utang Luar Negeri, Sukuk, inflasi, dan Tingkat suku bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2014-2019	Analisis Regresi	Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan ialah inflasi memiliki efek positif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dampak dari inflasi ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa peningkatan biaya yang berkelanjutan dapat mengurangi ketergantungan pada kegiatan produktif dan mendorong pemilik modal untuk lebih cenderung melakukan aktivitas spekulatif.
18.	Xinhe Xia (2021) <i>Unemployment, Inflation and Impact of GDP in India</i>	<i>Bi-Variants Analysis Method</i>	Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.
19.	Emmanuel Apergis & Nicholas Apergis (2021) <i>The impact of COVID-19 on economic growth: evidence from a Bayesian Panel Vector Autoregressive (BPVAR) model</i>	<i>Stationary Test, Forecast test.</i>	Temuan ini mendokumentasikan bahwa guncangan akibat Covid-19 memberikan dampak negatif yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Mengingat bagaimana guncangan epidemi ini mempengaruhi ekspektasi para pelaku ekonomi.

Sumber : Jurnal Internasional dan Jurnal Nasional dari berbagai Literatur

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran, konsep-konsep, teori-teori, dan paradigma yang akan menjadi panduan penelitian akan diuraikan. Ini merupakan fondasi intelektual dari penelitian. Dalam bagian ini, peneliti menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang membentuk landasan dalam penelitian ini dan merinci terhadap kerangka teoritis yang akan peneliti terapkan dalam penelitian ini. Studi ini berusaha untuk menganalisis pengaruh kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara APEC. Brkić *et al.* (2020) mengatakan bahwa kebebasan ekonomi tidak ada kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, stabilitas kebebasan ekonomi mungkin lebih penting daripada perubahan yang cepat dalam tingkat kebebasan tersebut.

Hal serupa pada penelitian Al-Katout & Bakir (2019) yang hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara indeks kebebasan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di 42 negara yang menjadi fokus penelitian. Ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kebebasan ekonomi dalam suatu negara memiliki potensi untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dalam berbagai situasi nasional.

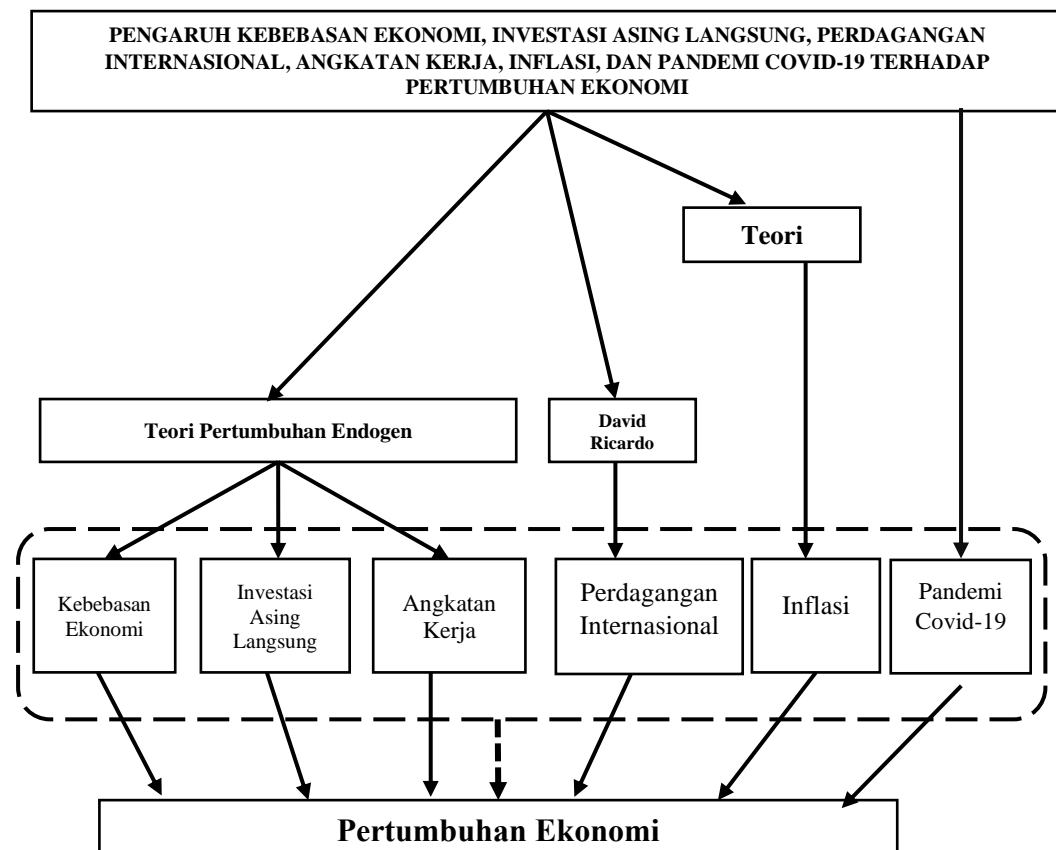
Namun demikian, hasil penelitian Quddus (2022) menyatakan Variabel inflasi dan tingkat kebebasan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, terdapat bukti kuat tentang hubungan yang bermakna antara kemajuan sektor industri halal dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menggarisbawahi peranan yang sangat penting yang dimainkan oleh sektor industri halal dalam mempengaruhi kinerja ekonomi negara-negara yang pernah menduduki peringkat 15 besar dalam Global Islamic Economy Indicator Score dari tahun 2014 hingga 2019. Dalam hasil penelitian yang melibatkan konteks anggota G20, Elina & Setyadharma (2022) menemukan bahwa tingkat kebebasan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Namun, penemuan tersebut mengindikasikan bahwa inflasi dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan, walaupun dalam arah yang negatif, pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara dalam kelompok ini. Selain itu, ada bukti kuat bahwa aktivitas perdagangan dan investasi langsung memiliki efek positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota G20,

Beberapa penelitian terdahulu Mirah *et al.* (2020), Utami *et al.* (2021) menyatakan bahwa partisipasi laki-laki dan perempuan dalam angkatan kerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa penambahan penduduk berperan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan bertambahnya jumlah anggota angkatan kerja, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hasil dari penelitian Lozi & Shakatreh (2019), yang menggunakan data deret waktu sebagai dasar analisisnya, menyimpulkan bahwa investasi langsung dari luar negeri (*foreign direct investment*), investasi portofolio asing (*foreign portfolio investment*), pemberian hibah (*grants*), dan remitansi pekerja memiliki dampak positif yang signifikan terhadap sumbangan langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Yordania.

Hasil dari penelitian Onafowora & Owoye (2019) juga memverifikasi bahwa variabel yang diselidiki menunjukkan adanya kointegrasi. Selain itu, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa FDI, keterbukaan perdagangan, modal manusia (HC), dan faktor kelembagaan memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi, sementara utang publik dan tingkat inflasi yang lebih tinggi berperan sebagai faktor penghambat pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan bukti empiris yang ditemukan dalam konteks Karibia.

Hasil penelitian Soava *et al.* (2020) meningkatkan pemahaman tentang pentingnya angkatan kerja yang memiliki keterampilan dan investasi yang berkelanjutan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Uni Eropa. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang bertujuan meningkatkan pengembangan tenaga kerja berkompetensi dan meningkatkan kondisi investasi di wilayah tersebut. Hasil penelitian Ambarwati dkk. (2021) menyiratkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan kata lain, ketika tingkat inflasi naik, pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami penurunan. Informasi ini dapat menjadi panduan bagi perumusan kebijakan ekonomi untuk mengendalikan inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah APEC dan potensinya dalam membentuk kebijakan ekonomi di masa depan.



Keterangan :

—————> : Pengaruh secara parsial

-----> : Pengaruh secara simultan

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban awal terhadap suatu permasalahan yang belum terbukti kebenarannya dan harus dirumuskan secara jelas serta dapat diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini difokuskan pada analisis dampak yang rumit dari faktor-faktor seperti kebebasan ekonomi, investasi langsung asing, perdagangan internasional, angkatan kerja, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota APEC. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana variabel-variabel tersebut berinteraksi dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi di wilayah ini. Dalam kerangka penelitian ini, beberapa hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga Kebebasan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 anggota negara APEC.
2. Diduga Investasi Asing Langsung berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 anggota negara APEC.
3. Diduga Perdagangan Internasional berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 anggota negara APEC.
4. Diduga Angkatan Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 anggota negara APEC.
5. Diduga Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 anggota negara APEC.
6. Diduga Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 anggota negara APEC.
7. Diduga Variabel kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, inflasi, dan pandemi covid-19 secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 anggota negara APEC.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup dan Jenis Data Penelitian

Penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan perangkat lunak yaitu *E-Views*. Selain itu, penelitian ini mengacu pada studi sebelumnya untuk mengevaluasi pengaruh Kebebasan Ekonomi dan berbagai variabel makroekonomi seperti Investasi Langsung Asing, Perdagangan Internasional, Angkatan Kerja, dan Inflasi serta dampak pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi. *The Heritage Foundation (Index of Economic Freedom)* dan *World Bank (World Development Indicator)* menyediakan data kuantitatif untuk analisis ini. Ini adalah daftar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1. Ringkasan Variabel Penelitian

Nama Variabel	Satuan Ukuran	Sumber Data
Pertumbuhan Ekonomi	Perseentase (%)	<i>World Bank</i>
Kebebasan Ekonomi	Indeks	<i>The Heritage Foundation</i>
Investasi Asing Langsung	US\$	<i>World Bank</i>
Perdagangan Internasional	Persentase (%)	<i>World Bank</i>
Angkatan Kerja	Persentase (%)	<i>World Bank</i>
Inflasi	Persentase (%)	<i>World Bank</i>
<i>Dummy Covid-19</i>	Skala 0 dan 1	<i>Various</i>

Ada sembilan belas anggota negara APEC yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chile, China, Hongkong, Indonesia, Jepang, South Korea, Malaysia, Mexico, Selandia Baru, Filipina, Peru, Rusia, Singapura, Thailand, Amerika Serikat, Vietnam dari periode tahun 2015 hingga 2022. Dalam *format panel data*, data sekunder telah dikumpulkan dan dianalisis untuk keperluan penelitian ini. Data *time series* (deret waktu) dan data *cross section* (individu) telah disatukan untuk membentuk *data panel* yang menjadi dasar analisis dalam studi ini.

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Definisi pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai keadaan di mana output produk dan jasa berhasil ditingkatkan oleh suatu negara selama periode waktu tertentu yang menunjukkan perbaikan kondisi perekonomian dan peningkatan kekayaan nasional secara keseluruhan (Brkić *et al.*, 2020). Data ini diperoleh dari Bank Dunia dan diungkapkan *GDP growth (annual %)* untuk periode dari tahun 2015 hingga 2022. Pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Pertumbuhan ekonomi} = \frac{\text{GDP}_t - \text{GDP}_{t-1}}{\text{GDP}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

GDP_t = GDP tahun t

GDP_{t-1} = GDP tahun sebelumnya

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dalam persentase, maka semakin menunjukkan peningkatan kapasitas produktif perekonomian di wilayah tersebut. Hal ini menciptakan prospek yang positif bagi pengembangan ekonomi di wilayah tersebut.

3.2.2. Indeks Kebebasan Ekonomi

Kebebasan ekonomi adalah konsep di mana individu, bisnis, dan pasar memiliki otonomi untuk beroperasi tanpa campur tangan pemerintah yang berlebihan (Brkić *et al.*, 2020). Data ini diperoleh dari *The Heritage Foundation* dan dinyatakan dalam satuan indeks dengan skala (0-100) dari tahun 2015 hingga 2022. Indeks kebebasan ekonomi ini ditentukan dari 12 faktor yang dikelompokkan menjadi 4 kategori dan dibagi dengan keduabelas kebebasan ekonomi tersebut.

$$\text{Indeks Kebebasan Ekonomi} = \frac{\text{Rule of Law} + \text{Government Size} + \text{Regulatory Efficiency} + \text{Open Market}}{12}$$

3.2.3. Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung adalah total modal dalam neraca pembayaran yang mencakup ekuitas, pendapatan reinvestasi, tambahan modal jangka panjang, dan modal jangka pendek (Onafowora & Owoye, 2019). Data FDI yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari situs web *World Bank* dan mencakup nilai *net inflows FDI (Current US\$)* untuk kesembilan belas negara anggota APEC selama

periode dari tahun 2015 hingga 2022. Investasi asing langsung menggunakan pengukuran dolar AS memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara investasi asing di berbagai negara dan memfasilitasi analisis lintas-batas. Selain itu juga, nilai dolar AS lebih mencerminkan kekuatan relatif ekonomi suatu negara dalam menarik investasi asing langsung.

3.2.4. Tingkat Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah jumlah ekspor dan impor barang dan jasa dibagi dengan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara, yang dinyatakan dalam persentase. Sederhananya, rasio perdagangan mengukur tingkat perekonomian suatu negara terhadap perdagangan global (*world bank*, 2023). Data ini didapatkan dari situs *World Bank*, dengan satuan persentase dari tahun 2015 hingga 2022.

$$\text{Perdagangan Internasional} = \frac{\text{Total Export} + \text{Total Import}}{\text{GDP}} \times 100\%$$

Sumber : *Trade (% of GDP) Worldbank, 2023.*

Keterangan :

Total Ekspor = Nilai total barang dan jasa yang diekspor oleh suatu negara

Total impor = nilai total barang dan jasa yang diimpor oleh suatu negara

GDP = *Gross Domestic Product* / Produk Domestik Bruto suatu negara.

3.2.5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Todaro & Smith (2015) angkatan kerja adalah kelompok orang dalam suatu populasi yang aktif mencari pekerjaan, termasuk bagi mereka yang telah memiliki pekerjaan dan yang belum bekerja, dan siap untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi seperti bekerja, mencari pekerjaan, atau berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi lainnya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tingkat partisipasi angkatan kerja yang diperoleh melalui *World Bank* dalam bentuk data tahunan yang diukur dalam persentase.

$$\text{Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja} = \left(\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Populasi Usia Kerja}} \right) \times 100\%$$

3.2.6. Inflasi

Menurut definisi dari Badan Pusat Statistik, inflasi adalah peningkatan yang berkelanjutan dalam harga barang dan jasa. Peningkatan ini mengakibatkan depresiasi nilai uang, sehingga uang menjadi kurang bernilai dalam perbandingan relatif terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Menurut Ambarwati *et al.*

(2021) Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa dalam ekonomi, yang mengakibatkan penurunan nilai uang. Salah satu metrik umum untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (CPI). Data yang digunakan diperoleh dari *World Bank* dalam bentuk data tahunan yang diukur dalam persentase.

$$\text{Inflasi} = \left(\frac{\text{CPI}_t - \text{CPI}_{t-1}}{\text{CPI}_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

CPI_t = *Consumer Price Index* (CPI) tahun t

CPI_{t-1} = *Consumer Price Index* (CPI) tahun sebelumnya

3.2.7. *Dummy Covid-19*

Dummy digunakan dalam analisis statistik untuk merepresentasikan keberadaan atau ketiadaan dari suatu karakteristik atau peristiwa tertentu, dalam konteks sebelum *Covid-19* dan selama pandemi *Covid-19*. Pada *Dummy* 0 untuk menjelaskan sebelum *Covid-19* dimulai dari tahun 2015 – 2019) sedangkan *Dummy* 1 untuk menjelaskan selama *Covid-19* dimulai dari tahun (2020 – 2022).

3.3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang menekankan penggunaan angka dari tahap pengumpulan data, interpretasi, hingga presentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang objek penelitian melalui sampel atau populasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, karena metode ini menggabungkan data dari berbagai *cross section* dan *time series* yang dapat meningkatkan presisi dan estimasi hasil analisis serta memungkinkan penggabungan data dari berbagai sumber, memberikan keunggulan analisis yang lebih komprehensif (Gujarati, 2003). Penelitian ini akan menggunakan alat analisis *E-Views*. Berikut adalah persamaan regresi dalam memodelkan data panel:

$$\text{PE}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{EFI}_{it} + \beta_2 \text{LFDI}_{it} + \beta_3 \text{Tr}_{it} + \beta_4 \text{LF}_{it} + \beta_5 \text{Inf}_{it} + \beta_6 \text{D_Covid}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PE = Pertumbuhan Ekonomi (%)

EFI = *Index of Economic Freedom* / Indeks Kebebasan Ekonomi

LFDI = *Foreign Direct Investment* / Investasi Asing Langsung (Ln US \$)

Tr = *Trade* / Perdagangan Internasional (%)

LF = Angkatan Kerja (%)

Inf	= Inflasi (%)
D_Covid	= Variabel Dummy (Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19)
β_0	= Konstanta
β_{1-6}	= Koefisien Regresi
ε	= <i>Error Term</i>
i	= <i>cross section</i>
t	= <i>time series</i>

3.4. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *e-views*, dengan mengikuti tahapan-tahapan berikut :

3.4.1. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Ada tiga jenis metode saat melakukan analisis dengan model panel data sebagai berikut :

1. *Common Effect Model (CEM)*

Metode ini menghasilkan estimasi yang paling sederhana dalam analisis data panel, di mana hanya terjadi penggabungan antara data cross-section dan data time series (Gujarati, 2003). Berikut ini adalah persamaan untuk model CEM (Gujarati, 2003) :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel terikat individu ke-i dan unit waktu ke-t

$X_{1,2it}$ = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

β_0 = Konstanta (*intercept*)

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Metode ini menganggap bahwa, meskipun konstanta (*intercept*) antara individu berbeda, kemiringan (*slope*) tetap sama (Gujarati, 2003). Dalam metode ini, penggunaan variabel dummy digunakan dalam estimasi data panel. Teknik ini lebih dikenal sebagai *Least Square Dummy Variables (LSDV)* menurut (Gujarati, 2003). Berikut adalah bentuk persamaan untuk model LSDV:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{2i} + \beta_3 D_{3i} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel terikat individu ke-i dan unit waktu ke-t

$X_{1,2it}$ = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

β_0 = Konstanta (*intercept*)

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

$D_{2,3}$ = 1 untuk lintas individu yang berpengaruh, dan 0 untuk lintas individu yang tidak berpengaruh

3. *Random Effect Model (REM)*

Model *Random Effect* (REM) adalah metode yang memanfaatkan variabel gangguan (*error term*) untuk mengamati dan menganalisis perubahan yang terjadi antara individu yang berbeda dan perubahan seiring waktu. Pendekatan ini menitikberatkan pada variasi yang terjadi di antara individu dan perubahan dalam periode waktu tertentu. Sebelumnya, telah ada metode yang dikenal sebagai *Fixed Effect Model* (FEM) yang memerlukan penggunaan variabel dummy tambahan. Namun, penggunaan variabel dummy ini dapat mengurangi derajat kebebasan dan mempengaruhi efisiensi estimasi parameter. Oleh karena itu, REM dikembangkan sebagai alternatif untuk meningkatkan model FEM. Berikut adalah persamaan dari model REM (Gujarati, 2003) :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel terikat individu ke-i dan unit waktu ke-t

$X_{1,2it}$ = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

β_0 = Konstanta (*intercept*)

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

Berbagai pertimbangan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pemilihan model antara model *fixed effect* atau *random effect* adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003):

1. Apabila jumlah unit waktu (t) melebihi jumlah unit cross section (i), maka hasil yang diperoleh dari model *fixed effect* dan *random effect* mungkin tidak berbeda secara signifikan. Dalam situasi seperti ini, lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih sederhana, yaitu model *fixed effect*.
2. Jika jumlah unit *cross section* (i) lebih besar daripada jumlah unit waktu (t), maka estimasi dari kedua pendekatan dapat mengalami perbedaan yang substansial. Oleh karena itu, dalam situasi semacam ini, disarankan untuk memilih model *random effect*.

3. Ketika terdapat korelasi antara komponen kesalahan individu dan variabel independen (X), maka parameter yang diestimasi dengan menggunakan model *random effect* mungkin mengalami bias, sementara parameter yang diperoleh melalui model *fixed effect* kemungkinan tidak akan terpengaruh oleh bias.
4. Jika jumlah unit *cross section* (i) lebih besar daripada jumlah unit waktu (t), dan jika asumsi-asumsi yang mendasari *model random effect* terpenuhi, maka *model random effect* memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih efisien dibandingkan dengan model *fixed effect*.

3.5. Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Terdapat tiga metode umum dalam melakukan estimasi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Saat melakukan pengujian, pemilihan metode yang paling sesuai menjadi sangat penting. Menurut Gujarati (2003), terdapat beberapa uji yang dapat digunakan untuk menentukan teknik estimasi data panel yang optimal, seperti uji Chow dan uji Hausman.

1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Metode pelaksanaannya melibatkan penilaian terhadap koefisien determinasi (R^2) dan nilai statistik DW. Jika hasil kedua uji tersebut tinggi, ini akan menunjukkan model yang lebih baik, apakah itu menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis yang diuji melalui uji F terbatas adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect* (Prob > 0,05)

H_a : Model *Fixed Effect* (Prob < 0,05)

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan apakah lebih tepat menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) dalam estimasi data panel. Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect* (Prob > 0,05)

H_a : Model *Fixed Effect*, (Prob < 0,05)

Pemilihan model terbaik dilakukan dengan mempertimbangkan uji *chi-square* dengan derajat kebebasan ($df = k$), di mana k adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika hasil uji menunjukkan signifikansi, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak, mengindikasikan bahwa model yang lebih sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Namun, jika hasil uji tidak signifikan, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan model yang lebih tepat adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji *Langrange Multiplier*

Uji *Langrange Multiplier* (LM) digunakan untuk membedakan apakah *random effect model* (REM) lebih sesuai dibandingkan dengan *common effect model* (CEM) dengan menganalisis metode REM berdasarkan residu dari metode CEM. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squared* dengan derajat kebebasan yang sama dengan jumlah variabel independen. Jika nilai $LM_{stat} >$ nilai *chi-squared*, maka penelitian menolak H_0 , menunjukkan bahwa REM lebih tepat, dan sebaliknya jika $LM_{stat} <$ nilai *chi-squared*, penelitian menerima H_0 , menunjukkan bahwa CEM lebih sesuai.

3.6. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi, pemenuhan asumsi klasik menjadi kunci dalam menjaga estimator OLS (*Ordinary Least Squares*) yang dianggap optimal. Asumsi-asumsi ini termasuk ketidakhiasan, linearitas, dan minimalitas variasi, yang membentuk konsep BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Berbagai pengujian seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelas, digunakan untuk menilai pelanggaran asumsi-asumsi ini.

Meskipun tidak semua pengujian asumsi yang diterapkan pada setiap model regresi, mereka sudah menjadi peran penting dalam memvalidasi model. Seperti uji normalitas bukanlah prasyarat untuk BLUE dan bisa diabaikan, kecuali dalam konteks *Random Effect Model* (REM). Pada *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM), uji heteroskedastisitas dan deteksi multikolinieritas menjadi lebih relevan. Sedangkan masalah autokorelasi umumnya terbatas pada data *time series*, sehingga pengujian ini kurang relevan pada jenis data lainnya. Dengan demikian, pemahaman asumsi dan pengujian yang sesuai adalah kunci dalam melakukan analisis regresi yang akurat Gujarati (2003).

3.6.1. Uji Normalitas

Menurut Gujarati (2003), Uji normalitas merupakan metode statistik yang digunakan untuk menilai apakah sebuah sampel data berasal dari distribusi normal atau tidak. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa data tersebut memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil yang signifikan dalam uji normalitas biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai *p-value*. Jika nilai *p-value* kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *p-value* lebih dari 0,05, maka data tersebut dapat dianggap sesuai dengan distribusi normal.

3.6.2. Uji Heterokedastisitas

Menurut Gujarati (2003), heteroskedastisitas adalah kondisi dimana variabilitas (dispersi) dari kesalahan (*error*) dalam model regresi tidak konstan atau tidak seragam sepanjang berbagai tingkat nilai variabel independen. Dalam istilah sederhana, heteroskedastisitas menunjukkan bahwa sebaran kesalahan dalam model regresi tidak tetap dan bisa berubah seiring dengan perubahan variabel independen.

Tingkat signifikansi dalam heteroskedastisitas ini dianggap signifikan secara statistik. *p-value* yang lebih kecil dan 0,01 maka terjadi heteroskedastisitas, sedangkan *p-value* lebih tinggi 0,01 menunjukkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas. Ini berarti bahwa sebaran kesalahan dalam model regresi dianggap konstan dan homogen sepanjang berbagai tingkat nilai variabel independen, mendukung kesahihan hasil analisis regresi.

3.6.4. Deteksi Multikolinieritas

Menurut Gujarati (2003), pengidentifikasian multikolinieritas adalah proses uji yang menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen. Tanda pertama multikolinieritas adalah standar *error* tinggi dan nilai t-statistik rendah. Ini mengakibatkan estimasi yang tidak akurat dan ketidakcocokan untuk peramalan.

Dalam penelitian kriteria multikolinieritas mendekati angka 1 maka dapat dikatakan terjadi koefisien korelasi positif yang kuat hubungan antara kedua variabel tersebut, namun ketika nilai koefisien mendekati angka -1 menunjukkan korelasi negatif yang kuat antara kedua variabel tersebut.

3.7. Pengujian Hipotesis

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengambil kesimpulan yang lebih terarah dari hasil penelitian serta menilai keakuratan data yang digunakan. Terdapat tiga jenis pengujian hipotesis yang akan dilakukan, yaitu pengujian parsial (uji t), pengujian simultan (uji F), dan pengukuran koefisien determinasi (R^2).

3.7.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Gujarati (2003) dalam uji ini memeriksa seberapa pentingnya variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara terpisah dalam menjelaskan variabel yang terikat. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi probabilitas dari nilai t yang dihitung. Jika probabilitas tersebut kurang dari 5% (tingkat signifikansi yang umum), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis-hipotesis berikut ini diuji dengan menggunakan uji-t dalam konteks penelitian ini :

Hipotesis 1

- $H_0 : \beta_1 = 0 \rightarrow$ Kebebasan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- $H_a : \beta_1 > 0 \rightarrow$ Kebebasan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis 2

- $H_0 : \beta_2 = 0 \rightarrow$ Investasi asing langsung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- $H_a : \beta_2 > 0 \rightarrow$ Investasi asing langsung berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis 3

- $H_0 : \beta_3 = 0 \rightarrow$ Perdagangan internasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- $H_a : \beta_3 > 0 \rightarrow$ Perdagangan internasional berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis 4

- $H_0 : \beta_4 = 0 \rightarrow$ Angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- $H_a : \beta_4 > 0 \rightarrow$ Angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis 5

- $H_0 : \beta_5 = 0 \rightarrow$ Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- $H_a : \beta_5 > 0 \rightarrow$ Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis 6

- $H_0 : \beta_5 = 0 \rightarrow$ Pandemi Covid-19 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- $H_a : \beta_5 < 0 \rightarrow$ Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.7.2. Uji Signifikansi Bersama (Uji F)

Gujarati (2003) Penjelasan tersebut menyatakan bahwa uji signifikansi bersama (uji F) digunakan untuk menilai apakah variabel independen secara keseluruhan memiliki dampak yang signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen. Uji hipotesis ini melibatkan penggunaan uji statistik F dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan ($df_1 = (k-1)$) dan ($df_2 = (n-k-1)$). Kriteria evaluasi uji F ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

- Jika nilai F-hitung $>$ F-tabel atau jika signifikansi F kurang dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, inflasi, dan pandemi covid-19 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Jika nilai F-hitung $<$ F-tabel atau jika signifikansi F lebih dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.7.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (2003), koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran yang mengindikasikan sejauh mana variabel terikat (pertumbuhan ekonomi) dijelaskan oleh variabel bebas (kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, inflasi, dan pandemi covid-19). Rentang nilai R^2 adalah antara 0 hingga 1, dengan nilai maksimal 1 menunjukkan penjelasan penuh. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variasi dalam variabel terikat.

3.7.4. *Individual Cross Section Effect*

Untuk melihat dampak dari setiap negara, penulis menganalisis perbedaan dalam pengaruh masing-masing negara ketika variabel bebas (kebebasan ekonomi, perdagangan internasional, angkatan kerja, inflasi, dan pandemi covid-19) memiliki nilai nol atau tidak tersedia. Dampak ini mencerminkan perbedaan dalam pengaruh tanpa adanya dukungan dari variabel-variabel bebas. Nilai dampak ini diperoleh dari nilai efek penampang dari pengolahan data di E-Views menggunakan model yang telah dipilih. Nilai efek individu ini juga dapat menunjukkan negara yang cenderung mencapai pertumbuhan ekonomi secara alami serta sejauh mana suatu negara bergantung pada pengaruh dari suatu variabel terhadap pertumbuhan ekonominya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil pembahasan dan berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan dan tujuan antara lain :

- 1) Kebebasan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan kebebasan ekonomi tidak berpengaruh seperti stabilitas politik, infrastruktur, kebijakan moneter, dan lain-lain.
- 2) Investasi asing langsung sebelum covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 19 anggota negara APEC. Namun selama covid-19 investasi asing langsung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan karena investasi asing langsung dapat membawa modal, teknologi dan manajemen yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi asing juga bisa membuka peluang kerja baru dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Tetapi selama covid-19 kondisi ini justru menurunkan pertumbuhan ekonomi, dikarenakan disetiap negara APEC melakukan pembatasan kegiatan ekonomi sehingga selama covid-19 memiliki pengaruh negatif pada investasi asing langsung.
- 3) Perdagangan internasional sebelum covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun selama covid-19 perdagangan internasional justru negatif, hal ini dikarenakan setiap negara melakukan pembatasan kegiatan ekonomi sehingga selama covid-19 perdagangan internasional disetiap negara turun. Sebenarnya perdagangan internasional ketika sebelum covid-19 dapat membuka akses pasar antar negara di negara APEC. Negara-negara juga dapat memanfaatkan keunggulan komparatif mereka, dengan mengimpor barang dan jasa dengan biaya yang lebih rendah dan mengekspor barang dan jasa dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

- 4) Tingkat Partisipasi Angkatan kerja sebelum covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena beberapa negara meningkatkan produktivitas dengan memperbanyak orang yang bekerja sehingga output dapat meningkat dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun temuan lain ketika selama covid-19 justru tingkat partisipasi angkatan kerja negatif, hal ini dikarenakan setiap negara APEC melakukan *lockdown* untuk mencegah pandemi covid-19 sehingga banyak negara atau perusahaan akan mengurangi tenaga kerjanya.
- 5) Inflasi sebelum covid-19 tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena hasilnya memiliki nilai koefisien negatif yang artinya menerima H_0 . Seharusnya ketika inflasi naik maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, maka hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis. Namun inflasi selama covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena inflasi yang rendah atau stabil dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan jangka panjang dengan memberikan kepastian harga kepada konsumen dan produsen. Disisi lain jika inflasi tinggi dapat merangsang aktivitas ekonomi dengan mendorong konsumen untuk membeli barang dan jasa sebelum harga naik lebih lanjut yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi.
- 6) Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pandemi Covid-19 juga membuat kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan inflasi menurun atau negatif selama pandemi. Pandemi Covid-19 menyebabkan penutupan bisnis, pembatasan perjalanan, dan penurunan permintaan konsumen yang semuanya menghambat aktivitas ekonomi dan mengurangi pendapatan negara. Dengan adanya ketidakpastian ini dapat merugikan bagi kondisi bisnis dan investasi.
- 7) Kebebasan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan internasional, angkatan kerja, inflasi, dan pandemi covid-19 secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 anggota negara APEC.

Semua variabel yang dibahas mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebesar 66,5%.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kombinasi kebijakan yang mendukung kebebasan ekonomi, mengundang investasi asing langsung, mempromosikan perdagangan internasional, mengembangkan angkatan kerja yang kompeten, menjaga inflasi pada level yang terkendali, dan mempersiapkan respons yang efektif terhadap krisis seperti pandemi, adalah kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

5.2. Saran

Beberapa saran dan rekomendasi kebijakan yang dapat diusulkan berdasarkan temuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan indeks kebebasan ekonomi pada negara berkembang maupun negara maju dalam negara APEC, perlu dilakukan reformasi yang mencakup deregulasi, kebijakan pro bisnis, dan investasi dalam infrastruktur. Reformasi regulasi untuk menyederhanakan proses perizinan dan mengurangi birokrasi harus diprioritaskan. Pemerintah juga perlu menerapkan kebijakan insentif untuk investasi, melindungi hak kekayaan intelektual, dan memfasilitasi akses ke modal.
- 2) Untuk meningkatkan investasi asing langsung negara-negara APEC dapat menerapkan kebijakan yang mendukung lingkungan bisnis yang kondusif, seperti pemangkasan birokrasi dan perizinan, serta reformasi pajak yang menarik bagi investor. Selain itu, perlu diprioritaskan infrastruktur yang memadai dan sumber daya manusia yang terampil melalui pendidikan dan pelatihan.
- 3) Untuk meningkatkan perdagangan internasional pada negara-negara APEC dapat fokus pada liberalisasi perdagangan dan pengurangan hambatan perdagangan, seperti penandatanganan perjanjian perdagangan bebas, pengurangan tarif, dan mempermudah prosedur perdagangan dapat membuka peluang akses pasar yang lebih besar bagi produk-produk dalam negeri. Investasi dalam infrastruktur logistik dan fasilitasi perdagangan juga penting untuk meningkatkan konektivitas dan efisiensi dalam rantai pasokan global untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

- 4) Untuk meningkatkan angkatan kerja negara-negara APEC dapat mengimplementasikan kebijakan yang mendorong pendidikan dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, agar dapat menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif dengan deregulasi, insentif pajak untuk menciptakan lapangan kerja dan memfasilitasi kewirausahaan akan membantu menarik investasi dan menciptakan lebih banyak peluang kerja sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.
- 5) Untuk menstabilkan inflasi negara-negara APEC dapat mengadopsi kebijakan moneter yang hati-hati, termasuk pengendalian pertumbuhan uang dan suku bunga yang tepat. Selain itu, diperlukan pengawasan yang cermat terhadap harga barang dan jasa, serta regulasi pasar yang efektif untuk mencegah praktik monopoli dan penurunan nilai yang dapat mengakibatkan kenaikan harga. Reformasi struktural dalam sektor-sektor yang rentan terhadap tekanan inflasi juga perlu dipertimbangkan.
- 6) Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara APEC yang terdampak pandemi COVID-19, langkah-langkah penting perlu diambil. Pemerintah dapat memberlakukan stimulus ekonomi yang besar untuk mendukung konsumsi dan investasi, sementara juga memperkuat sistem kesehatan untuk mengendalikan penyebaran virus. Selain itu, fasilitasi perdagangan dan investasi dapat ditingkatkan untuk mendorong arus modal dan pertumbuhan ekspor. Peningkatan investasi dalam infrastruktur dan pendidikan juga penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi di masa depan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan negara-negara APEC dapat pulih secara ekonomi dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan setelah masa krisis COVID-19 ini.
- 7) Bagi para peneliti di masa yang akan datang diharapkan untuk memperluas cakupan penelitian ini dengan memasukkan variabel tambahan yang belum tercakup dalam studi ini, guna menciptakan diskusi yang lebih beragam mengenai suatu isu. Variabel makroekonomi lain seperti tingkat suku bunga, volume impor, nilai tukar, dan lainnya, merupakan beberapa contoh indikator yang bisa dijelajahi lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, A. O., Safiyanu, S. S., & Soja, T. (2016). International Trade And Economic Growth: An Empirical Analysis Of West Africa. *IOSR Journal Of Economics And Finance*, 7(2), 12–15. <https://doi.org/10.9790/5933-07211215>
- Abendin, S., & Duan, P. (2021). International Trade And Economic Growth In Africa: The Role Of The Digital Economy. *Cogent Economics And Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1911767>
- Adeniyi, F. O. (2020). Impact Of Foreign Direct Investment And Inflation On Economic Growth Of Five Randomly Selected Countries In Africa. *Journal Of Economics And International Finance*, 12(2), 65–73. <https://doi.org/10.5897/Jeif2020.1031>
- Adriani, N. (2018). Electronic Copy Available At : Electronic Copy Available At : *Grou*, 23529(2), 1–45.
- Afifah, & Astuti, M. (2020). Analisis Pengaruh Trade Openness Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Anggota Negara Asean-5 Tahun 1998-2017). *Youth & Islamic Economic Journal*, 1(1), 47–74. <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/Yie/article/view/53>
- Ahad, Z. A., Rahmatullah, P., Safiullah, S., Zmarai, M., & Naqibullah, H. (2020). Complex Correlation Between Economic Growth and Oil Earnings : Empirical Study From Brunei Darussalam Using An Ardl – Bound Test Approach And Ecm. *Journal Of Archaeology Of Egyptology*, 17(9), 7301–7322.
- Ahmad Suhaimi, A. A., Shahminan, M. N., Shamsol Anuar, S. N., Ayim, N. N. A., & Yousefi Nejad, M. (2021). Effect Of Total Employment, Foreign Direct Investment, And GDP On Period Poverty; An Economic Analysis Of The United States Of America (USA), India And New Zealand. *Journal Of Management & Science*, 19(2), 14. <https://doi.org/10.57002/Jms.V19i2.230>
- Ahmed, S., Mushtaq, M., Fahlevi, M., Aljuaid, M., & Saniuk, S. (2023).

- Decomposed And Composed Effects Of Economic Freedom On Economic Growth In South Asia. *Heliyon*, 9(2), E13478. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.E13478>
- Al-Katout, F., & Bakir, A. (2019). The Impact Of Economic Freedom On Economic Growth. *International Journal Of Business And Economics Research*, 8(6), 469. <https://doi.org/10.11648/j.ijber.20190806.27>
- Ambarsari, I., & Purnomo, D. (2017). Studi Tentang Penanaman Modal Asing Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.23917/jep.v6i1.4006>
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Apergis, E., & Apergis, N. (2021). The Impact Of COVID-19 On Economic Growth: Evidence From A Bayesian Panel Vector Autoregressive (BPVAR) Model. *Applied Economics*, 53(58), 6739–6751. <https://doi.org/10.1080/00036846.2021.1946479>
- Armidi, A., Erfit, E., & Yulmardi, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Upah Minimum Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(1), 33–42. <https://doi.org/10.22437/jels.v7i1.4654>
- Aulia, S., Nugroho, N. H., Bayu, R., Dewantoro, A., & Silvy, D. (2023). *Kerjasama Negara-Negara APEC Dalam Mengatasi Ketimpangan Infrastruktur Untuk Mencapai Pembangunan Internasional Pasca*. 7, 149–169. <https://doi.org/10.34010/Gpsjournal.v7i2>
- Azarhoushang, B., Péduessel Wu, J., & Zaroki, S. (2023). Foreign Direct Investment Effects On The Distribution Of Regional Industrial Value-Added In China. *Journal Of The Asia Pacific Economy*, 28(3), 1229–1250. <https://doi.org/10.1080/13547860.2021.1944021>
- Azémar, C., & Giroud, A. (2023). World Investment Report 2022: International Tax Reforms And Sustainable Investment. In *Journal Of International Business Policy* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.1057/S42214-023-00148-1>

- Bayar, Y. (2016). Impact Of Openness And Economic Freedom On Economic Growth In The Transition Economies Of The European Union. *Europe Journal Of Economics*, 1, 7–19.
- Bergh, A., & Karlsson, M. (2010). Government Size And Growth: Accounting For Economic Freedom And Globalization. *Public Choice*, 142(1–2), 195–213. <https://doi.org/10.1007/S11127-009-9484-1>
- Bermejo Carbonell, J., & Werner, R. A. (2018). Does Foreign Direct Investment Generate Economic Growth? A New Empirical Approach Applied To Spain. *Economic Geography*, 94(4), 425–456. <https://doi.org/10.1080/00130095.2017.1393312>
- Brell, C., Dustmann, C., & Preston, I. (2020). The Labor Market Integration Of Refugee Migrants In High-Income Countries. *Journal Of Economic Perspectives*, 34(1), 94–121. <https://doi.org/10.1257/JEP.34.1.94>
- Brkić, I., Gradojević, N., & Ignjatijević, S. (2020). The Impact Of Economic Freedom On Economic Growth? New European Dynamic Panel Evidence. *Journal Of Risk And Financial Management*, 13(2), 26. <https://doi.org/10.3390/Jrfm13020026>
- Burange, L. G., Ranadive, R. R., & Karnik, N. N. (2019). Trade Openness And Economic Growth Nexus: A Case Study Of BRICS. *Foreign Trade Review*, 54(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/0015732518810902>
- CAETANO, J., & CALEIRO, A. (2009). Economic Freedom And Foreign Direct Investment: How Different Are The MENA Countries From The EU. *Ibusiness*, 01(02), 65–74. <https://doi.org/10.4236/Ib.2009.12010>
- Cheng Kok, J. L. (2019). Implicit Inflation Target From Government Intervention In Pricing : Case Study Of Brunei Darussalam. *Department Of Economics And Finance*, 435.
- Citra Ayu Basica Effendy Lubis. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja Dan Pengeluaran Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Economia*, 10(2), 187–193.
- Crozet, M., & Hinz, J. (2021). Friendly Fire: The Trade Impact Of The Russia Sanctions And Counter-Sanctions. *Economic Policy*, 35(101), 97–146. <https://doi.org/10.1093/EPOLIC/EIAA006>
- Cung, N. H., & Nhung, N. T. H. (2020). Impact Of Economic Freedom And

- Corruption Perceptions Index On Foreign Direct Investment In Vietnam. *European Scientific Journal ESJ*, 16(10), 25–37. <https://doi.org/10.19044/esj.2020.v16n10p25>
- Djambak, S. (2011). Keterkaitan Antara Agregate Demand Dengan Inflasi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1–14.
- Elias, I. A., Ebere, A. R., & Eze, L. O. (2018). Impact Of International Trade On The Economic Growth Of Nigeria. *European Journal Of Business And Management*, 10(18), 22–30. www.iiste.org
- Elina, S., & Setyadharma, A. (2022). The Effect Of Innovation, Economic Freedom, Macroeconomic Variables On GDP. *Efficient: Indonesian Journal Of Development Economics*, 5(1), 1520–1533.
- Emara, N., & Rebolledo, L. R. (2021). Economic Freedom And Economic Performance: Does Good Governance Matter? The Case Of Apac And Oecd Countries. *Journal Of Economic Development*, 46(1), 1–32. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3814354>
- Faizatul Amala, & Unggul Heriqbaldi. (2015). Dampak Keterbukaan Perdagangan Internasional Sektor Jasa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Pendekatan Panel Dinamis. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(2), 114–125.
- Fathoni, R., Musadieg, M., & Supriono, S. (2017). Pengaruh Ekspor Intra-Asean Dan Fdi Intra-Asean Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asean (Studi Pada Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Dan Thailand Tahun 2006-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 45(1), 47–54.
- Frankel, J. A., & Romer, D. (2017). Does Trade Cause Growth? *Global Trade*, 1991, 255–275. <https://doi.org/10.4324/9781315254166-11>
- Fujitani, T. (2019). *Missing The Point : Facts And Rhetoric About Japan ' S Fiscal Crisis*. 130–153.
- Ganar, Y. B., Zulfitra, Z., & Sampurnaningsih, S. R. (2021). Pengaruh Nilai Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999-2019. *Jurnal Disrupsi Bisnis : Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i1.9120>
- Goel, R. K. (2011). Institut E For Advanced Development Studies By :

- Determinants Of Economic Growth In BRIC Countries. *Development Research Working Paper Series, September*.
- Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometrics. In *Mcgraw-Hill Companies*.
- Gwartney, J. D., Lawson, R. A., & Clark, J. R. (2005). Economic Freedom Of The World, 2002. In *Independent Review* (Vol. 9, Issue 4).
- Haar, J., O’Kane, C., & Daellenbach, U. (2022). High Performance Work Systems And Innovation In New Zealand Smes: Testing Firm Size And Competitive Environment Effects. *International Journal Of Human Resource Management*, 33(16), 3324–3352. <https://doi.org/10.1080/09585192.2021.1894213>
- Hausmann, R., Hwang, J., & Rodrik, D. (2007). What You Export Matters. *Journal Of Economic Growth*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/S10887-006-9009-4>
- Hellen, Mintarti, S., & Fitriadi. (2017). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kesempatan Kerja The Influence Of Investment And Labor And Government Spending On Economic Growth And Employment. *Journal Ekonomi*, 13(1), 28–38.
- Jackson, S. A. (2022). *Walden University*.
- Jung, H. U., & Mun, T. H. (2023). The Effect Of U.S. Protectionist Trade Policy On Foreign Ownership: A Study Of Korea’s Data Set. *Journal Of Korea Trade*, 23(7), 83–95. <https://doi.org/10.35611/Jkt.2019.23.7.83>
- Jung, J., Horta, H., & Postiglione, G. A. (2021). Living In Uncertainty: The COVID-19 Pandemic And Higher Education In Hong Kong. *Studies In Higher Education*, 46(1), 107–120. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1859685>
- K. Rai, S., & K. Sharma, A. (2020). Causal Nexus Between FDI Inflows And Its Determinants In SAARC Countries. *South Asia Economic Journal*, 21(2), 193–215. <https://doi.org/10.1177/1391561420940838>
- Kalleberg, A. L. (2020). Labor Market Uncertainties And Youth Labor Force Experiences: Lessons Learned. *Annals Of The American Academy Of Political And Social Science*, 688(1), 258–270. <https://doi.org/10.1177/0002716220913861>
- Keho, Y. (2017). The Impact Of Trade Openness On Economic Growth: The Case

- Of Cote d'Ivoire. *Cogent Economics And Finance*, 5(1), 1–14.
<https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1332820>
- Kholis, M. (2012). Dampak Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia; Studi Makroekonomi Dengan Penerapan Data Panel. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 111–120.
<https://doi.org/10.33830/Jom.V8i2.260.2012>
- Kim, S., Goh, Y., & Kang, J. H. B. (2022). Moving Toward A Common Goal Via Cross-Sector Collaboration: Lessons Learned From SARS To COVID-19 In Singapore. *Globalization And Health*, 18(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1186/S12992-022-00873-X>
- Köse, N., & Ünal, E. (2024). The Effects Of The Oil Price And Temperature On Food Inflation In Latin America. *Environment, Development And Sustainability*, 26(2), 3269–3295. <https://doi.org/10.1007/S10668-022-02817-2>
- Leogrande, A., & Costantiello, A. (2023). The Labor Force Participation Rate In The Context Of ESG Models At World Level. *SSRN Electronic Journal*, 1–25. <https://doi.org/10.2139/Ssrn.4466452>
- Liang, C., Shah, S. A., & Bifei, T. (2021). The Role Of FDI Inflow In Economic Growth: Evidence From Developing Countries. *Journal Of Advanced Research In Economics And Administrative Sciences*, 2(1), 68–80.
<https://doi.org/10.47631/Jareas.V2i1.212>
- Lozi, B. M., & Shakatreh, M. (2019). The Impact Of International Capital Flows On Jordan's Economic Growth. *International Journal Of Economics And Financial Research*, 5(59), 214–220.
<https://doi.org/10.32861/Ijefr.59.214.220>
- Mahmood, M. T., Shahab, S., & Shahbaz, M. (2022). The Relevance Of Economic Freedom For Energy, Environment, And Economic Growth In Asia-Pacific Region. *Environmental Science And Pollution Research*, 29(4), 5396–5405.
<https://doi.org/10.1007/S11356-021-15991-Z>
- Makiela, K., & Ouattara, B. (2018). Foreign Direct Investment And Economic Growth: Exploring The Transmission Channels. *Economic Modelling*, 72(January), 296–305. <https://doi.org/10.1016/J.Econmod.2018.02.007>
- Malik, A., & Kurnia, D. (2018). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman

- Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 27–42. <https://doi.org/10.35448/Jequ.V8i1.4967>
- Miller, T., & Kim, A. B. (2016). *Promoting Economic Opportunity And Prosperity Economic Freedom 2016 INDEX OF In Partnership With Institute For Economic Freedom And Opportunity*. https://www.heritage.org/index/pdf/2016/book/index_2016.pdf
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85–100. <https://ejournal-unipra.com/index.php/IMKP/article/view/116>
- Nguyen, H. H. (2020). Impact Of Foreign Direct Investment And International Trade On Economic Growth: Empirical Study In Vietnam. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(3), 323–331. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.323>
- Nguyen, T. D., Le, A. H., Thalassinou, E. I., & Trieu, L. K. (2022). The Impact Of The COVID-19 Pandemic On Economic Growth And Monetary Policy: An Analysis From The DSGE Model In Vietnam. *Economies*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/economies10070159>
- Nuraini P.P, R., & Mudakir, B. (2020). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Asean Tahun 2007 – 2017). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.20-35>
- Onafowora, O., & Owoye, O. (2019). Public Debt, Foreign Direct Investment And Economic Growth Dynamics: Empirical Evidence From The Caribbean. *International Journal Of Emerging Markets*, 14(5), 769–791. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2018-0050>
- Pandya, V., & Sisombat, S. (2017). Impacts Of Foreign Direct Investment On Economic Growth: Empirical Evidence From Australian Economy. *International Journal Of Economics And Finance*, 9(5), 121. <https://doi.org/10.5539/ijef.V9n5p121>
- Quddus, M. F. (2022). Pengaruh Inflasi, Kebebasan Ekonomi Dan Perkembangan Sektor Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara. *El-Buhuth*:

- Borneo Journal Of Islamic Studies*, 5(1), 29–42. <https://doi.org/10.21093/El-Buhuth.V5i01.3734>
- Rahman, Y. A., & Pujiati, A. (2021). Dynamic Forecasting Of Government Foreign Debt: Case Of Indonesia. *Jejak*, 14(1), 52–60. <https://doi.org/10.15294/Jejak.V14i1.29715>
- Ramadhani, Y. C. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 200–212. <https://doi.org/10.33059/Jseb.V14i2.4395>
- Razmi, M. J., & Refaei, R. (2013). The Effect Of Trade Openness And Economic Freedom On Economic Growth: The Case Of Middle East And East Asian Countries. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 3(2), 376–385.
- Reza Lainatul Rizky, Grisvia Agustin, I. M. (2022). Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Papua. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 6(3), 9–16. <https://doi.org/10.56076/Jkexp.V6i3.2165>
- Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal Of Political Economy*, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.3386/W3210>
- Sabitkyzy, A. (2023). *Gender Inequality In The Labor Market In SOUTH KOREA Methodology 2 Personal Safety Of Women In Modern Conditions . According To The Data Of The World Economic Fo - Rum On The Gender Gap In 2022 . The Republic Of Korea*. 2(105), 81–86.
- Salvatore, D. (2021). International Economics. In *Through The Global Lens*. <https://doi.org/10.4324/9781315662367-15>
- Sanders, M., Goulding, K., Oakley, E., Reidlinger, D., & Groom, K. M. (2023). Activities Critical To Success And Growth Of Clinical Trials Networks. What Is Needed And How Are We Doing? An Australian And New Zealand Perspective. *Trials*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S13063-023-07709-Y>
- Sari, S., & Anggadha Ratno, F. (2020). Analisis Utang Luar Negeri, Sukuk, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 91–100.

<https://doi.org/10.21067/Jrpe.V5i2.4661>

- Semenova, A., Ozdamirova, E., & Zyryanova, S. (2023). The Future Of Work: Automation, Artificial Intelligence And Information Technology. *E3S Web Of Conferences*, 451. <https://doi.org/10.1051/E3sconf/202345105011>
- Shayanewako, V. B. (2018). The Relationship Between Trade Openness And Economic Growth: The Case Of BRICS Countries. *Journal Of Global Economics*, 06(02), 6–10. <https://doi.org/10.4172/2375-4389.1000289>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Simanungkalit (SME's) Vol. 13, No.3, 2020, P327-340. *Journal Of Management*, 13(3), 327–340.
- Soava, G., Mehedintu, A., Sterpu, M., & Raduteanu, M. (2020). Impact Of Employed Labor Force, Investment, And Remittances On Economic Growth In Eu Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 12(23), 1–31. <https://doi.org/10.3390/Su122310141>
- Sokang, K. (2018). The Impact Of Foreign Direct Investment On The Economic Growth In Cambodia: Empirical Evidence. *International Journal Of Innovation And Economic Development*, 4(5), 31–38. <https://doi.org/10.18775/Ijied.1849-7551-7020.2015.45.2003>
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan (Kedua)*. 13(1), 10–20.
- Suparyati, A., & Fadilah, N. (2015). Dampak Economic Freedom Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, Volume 16, 158–176. <https://doi.org/10.18196/Jesp.2015.0049.158-176>
- Supratyoningasih, L., & Yuliarini, N. N. (2022). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(01), 1. <https://doi.org/10.24843/Eeb.2022.V11.I01.P01>
- Susilo, D. (2018). The Impact Of Foreign Direct Investment On Economic Growth (A Causal Study In The United States). *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/Bise.V4i1.21422>
- Thaddeus, K. J., Bih, D., Nebong, N. M., Ngong, C. A., Mongo, E. A., Akume, A. D., & Onwumere, J. U. J. (2022). Female Labour Force Participation Rate And Economic Growth In Sub-Saharan Africa: “A Liability Or An Asset.” *Journal Of Business And Socio-Economic Development*, 2(1), 34–48.

- <https://doi.org/10.1108/Jbsed-09-2021-0118>
- Todaro & Smith. (2015). *Economic Development (Twelfth Edition)*.
- Trystanto, T. (2023). Small Governing Coalition In Hong Kong And Its Impact On Political Freedom. *Jurnal Sentris*, 4(1), 46–60. <https://doi.org/10.26593/Sentris.V4i1.6346.46-60>
- Ul Haque, A., Kibria, G., Selim, M. I., & Yesmin Smrity, D. (2019). Labor Force Participation Rate And Economic Growth: Observations For Bangladesh. *International Journal Of Economics And Financial Research*, 5(59), 209–213. <https://doi.org/10.32861/Ijefr.59.209.213>
- Utami, F., Putri, F. M. E., Wibowo, M. G., & Azwar, B. (2021). The Effect Of Population, Labor Force On Economic Growth In Oic Countries. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 6(2), 144–156. <https://doi.org/10.31002/Rep.V6i2.3730>
- Van-Hoa, V., Jenn-Jaw, S., & Khac-Nghia, N. (2022). No Title. *The Political Economy Of China's Rising Role In The Asia-Pasific Economic Cooperation (APEC) : Strategis And Instruments Of The Chinese Way, The Economy*, 55:4, 255–267. <https://doi.org/10.1080/10971475.2021.1972544>
- Wang, W., Wei, K., Kubatko, O., Piven, V., Chortok, Y., & Derykolenko, O. (2023). Economic Growth And Sustainable Transition: Investigating Classical And Novel Factors In Developed Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16), 1–15. <https://doi.org/10.3390/Su151612346>
- Widiaty, E., & Nugroho, A. P. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Perspektif Ekonomi Islam: Peran Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Hutang Luar Negeri Dan Pembiayaan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 223. <https://doi.org/10.29040/Jiei.V6i2.1043>
- Wijayanto, B. (2019). Teori Pertumbuhan Endogenous (Endogenous Growth Theory). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3317961>
- Wu, C. (2016). Economic Freedom, Economic Growth, And China. *Chinese Economy*, 44(5), 104–119. <https://doi.org/10.2753/CES1097-1475440506>
- Xia, X. (2021). Unemployment, Inflation And Impact Of GDP In India. *Proceedings Of The 6th International Conference On Financial Innovation And Economic Development (ICFIED 2021)*, 166(Icfied), 641–647. <https://doi.org/10.2991/Aebmr.K.210319.118>

- Yap, W. K., & Sufian, F. (2023). Bank's Profit Efficiency Under China Economic Structure Rebalancing: Empirical Evidence Using Index Of Economic Freedom. *Chinese Economy*, 51(1), 20–44. <https://doi.org/10.1080/10971475.2017.1368878>
- Yi, Y., & Pan, M. (2023). A Study Of Coordinating China's Two-Pillar Regulatory Policy Under The Shock Of The Fed's Interest Rate Hike - From The Perspective Of "Stable Growth" And "Risk Prevention." *China Finance And Economic Review*, 12(1), 24–47. <https://doi.org/10.1515/Cfer-2023-0002>
- Yu, Z., Qudoods, M. U., Khan, S. A. R., Ahmad, M. M., Janjua, L. R., Amin, M. S., & Haseeb, A. (2023). Investigating The Moderating Impact Of Crime And Corruption On The Economic Growth Of Bangladesh: Fresh Insights. *International Area Studies Review*, 26(2), 185–207. <https://doi.org/10.1177/22338659221125696>
- Yuan, Q., & Zhang, X. (2022). Empirical Analysis Of The Impact Of Hong Kong's Offshore Trade On Its Economic Growth. *Journal Of International Studies*, 14(2), 102–112. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2021/14-2/7>
- Yuslian, A. S. (2021). *Analisis Pengaruh Trade Openness Dan Indikator Good Governance Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara ASEAN*.
- Zekarias, S. M. (2016). The Impact Of Foreign Direct Investment (FDI) On Economic Growth In Eastern Africa: Evidence From Panel Data Analysis. *Applied Economics And Finance*, 3(1), 145–160. <https://doi.org/10.11114/Aef.V3i1.1317>
- Zeynalov, A., & Tiron, K. (2022). *Macroeconomic Performance Of Oil Price Shocks In Russia*. <http://arxiv.org/abs/2211.04954>
- Zhong, Q., & Tang, T. (2018). Impact Of Government Intervention On Industrial Cluster Innovation Network In Developing Countries. *Emerging Markets Finance And Trade*, 54(14), 3351–3365. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1434504>